

**PEMANFATAAN TRACER STUDY TERHADAP PENINGKATAN  
KUALITAS PROGRAM STUDI DI UIN SUNAN KALIJAGA**



Noor Saif Muhammad Mussafi, M.Sc., Ph.D.

Siti Rohaya, M.T

**CENTER FOR ENTREPRENEURSHIP AND CAREER DEVELOPMENT  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2022**

## **ABSTRAK**

### **Pemanfaatan Tracer Study Terhadap Peningkatan Kualitas Program Studi UIN Sunan Kalijaga**

Noor Saif Muhammad Mussafi

Siti Rohaya

Data dan informasi dari tracer study yang notabene merupakan umpan balik dari alumni merupakan isu sentral dalam perbaikan dan pengembangan kualitas perguruan tinggi. Kini lembaga pendidikan tidak hanya dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik namun juga memiliki ketrampilan dalam menghadapi dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pemanfaatan tracer study dalam peningkatan kualitas program studi di UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode survei. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan menggunakan beberapa indikator seperti aspek kegiatan dan fasilitas perkuliahan, aspek bahasa asing, aspek pengalaman belajar yang mendukung pekerjaan, dan aspek kompetensi lulusan, dapat disimpulkan bahwa data dan informasi yang bersumber dari tracer study dapat dijadikan sebagai salah satu media peningkatan kualitas program studi di UIN Sunan Kalijaga.

Kata kunci: tracer study, program studi, UIN Sunan Kalijaga

## **ABSTRACT**

### **The use of tracer studies in improving the quality of study programs at UIN Sunan Kalijaga**

Noor Saif Muhammad Mussafi  
Siti Rohaya

A key factor in the creation and improvement of higher education quality is data and information from tracer studies, which are also alumni feedback. Nowadays, educational institutions must be able to generate graduates with both academic proficiency and practical work-related abilities. This study aims to determine the extent to which the use of tracer studies in improving the quality of study programs at UIN Sunan Kalijaga. The survey approach is being used in this descriptive qualitative study. It can be inferred from survey results that data and information from tracer studies can be used as a medium for quality improvement study programs at UIN Sunan Kalijaga. These indicators included aspects of lecture activities and facilities, aspects of foreign languages, aspects of learning experiences that support work, and aspects of graduate competence.

Keyword: tracer studies, study program, UIN Sunan Kalijaga

## DAFTAR ISI

Abstrak	.....	2
Abstract	.....	3
BAB I PENDAHULUAN	.....	5
BAB II KERANGKA TEORI	.....	10
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	.....	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	.....	19
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	.....	69
DAFTAR PUSTAKA	.....	74
LAMPIRAN	.....	79

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tracer study merupakan upaya untuk mendapatkan umpan balik dari alumni. Data dan informasi yang didapatkan dari umpan balik ini sangat bermanfaat bagi perguruan tinggi untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas dan sistem pendidikan. Selain itu, umpan balik juga bermanfaat bagi perguruan tinggi untuk merumuskan kebijakan pendidikan agar para alumni memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk bekal hidup dalam masyarakat, khususnya untuk memasuki dunia usaha dan dunia industri. Hal ini sesuai dengan Bariyyah (2019) bahwa institusi pendidikan tinggi perlu mengetahui bagaimana kualitas pendidikan berdasarkan hasil tracer study yang diisi oleh para lulusan. Dengan demikian, jarak antara dunia kampus dan dunia nyata (masyarakat dan dunia usaha) dapat diperkecil. Untuk itu perguruan tinggi harus membuat dan mengembangkan tracer study yang berisikan berbagai aspek guna menampung keseluruhan informasi yang dibutuhkan institusi (Abana, Ramos, Gumarang Jr, & Tarun, 2021). Aspek yang perlu ada dalam tracer study berupa form data diri alumni, tahun lulus, pekerjaan atau kegiatan yang sedang ditempuh, dan kuisisioner yang berisikan berbagai pernyataan terkait pendidikan di institusi. Sejalan dengan hal ini maka, perguruan tinggi membutuhkan layanan teknologi sebagai alat pendukung agar tracer study dapat digunakan secara optimal (Renny, Chandra, Ruhama, & Sarjono, 2013).

Selama ini, perguruan tinggi hanya mengklaim bahwa alumninya telah memberikan kontribusi terhadap masyarakat, bekerja setelah lulus, dan lain sebagainya. Hanya saja klaim tersebut terkadang hanya berbasis asumsi, karena tidak ditopang oleh data yang memadai. Akibatnya, perguruan tinggi berkembang namun tidak memberikan kontribusi positif terhadap upaya mengatasi problematikan yang dihadapi masyarakat.

Hal seperti ini dapat dilihat dari tingginya jumlah pengangguran sarjana, yaitu mencapai 11,19 persen ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com); <http://www.harnas.co>; <https://www.jawapos.com>).

Secara umum perguruan tinggi saat ini telah berusaha untuk melakukan pemetaan dan peningkatan “atribut” lulusan (Bath et al., 2004; Bowden et al., 2000; Nelson, 2003), termasuk UIN Sunan Kalijaga, sebagaimana dapat dilihat dari berbagai inovasi yang dilakukan mulai dari yang bersifat akademik maupun non akademik. Ada sejumlah kekuatan global yang berkontribusi pada munculnya perhatian baru terhadap pentingnya memperbanyak “atribut” atau kompetensi lulusan. Bath et al. (2004) mengidentifikasi ada tiga faktor yang telah mempengaruhi semakin pentingnya atribut lulusan: perspektif pendidikan sebagai proses seumur hidup; fokus pada kelayakan lulusan; dan pengembangan ukuran hasil untuk menjustifikasi kualitas pendidikan tinggi.

Lulusan perguruan tinggi saat ini tidak semata-mata memiliki kompetensi keterampilan, pengetahuan dan kemampuan sebagaimana konten disiplin keilmuan formal yang digeluti, tetapi juga memiliki “atribut” lain yang mungkin saja tidak berhubungan secara langsung dengan disiplin formal keilmuan yang digelutinya. Misalnya, alumni Syariah dan Hukum menjadi ahli atau bekerja IT, mahasiswa Ushuluddin dan Pemikiran Islam menjadi pengusaha ekspor-impor, alumni Tarbiyah dan Keguruan menjadi pekerja *Non Government Organization*, dan lain sebagainya. Hanya saja, data-data tentang alumni baik yang memiliki atribut sesuai dengan dengan kompetensi utama prodi, maupun yang memiliki “atribut” di luar “atribut” utamanya masih cukup minim, padahal data tersebut sangat bermanfaat bagi perguruan tinggi, untuk melakukan evaluasi dan merumuskan pengembangan institusi. Menurut Bierbaum (2007), memperluas jangkauan umpan balik pada atribut lulusan akan secara signifikan membantu lembaga pendidikan tinggi dalam mengembangkan dan meningkatkan kontribusi lulusan. Pentingnya tracer studi juga diperkuat dengan keberadaan Akreditasi Standar 9 yang menuntut tracer studi dilakukan dengan baik setiap tahunnya. Selain untuk kepentingan akreditasi, sesuai dengan tujuan diadakannya tracer study salah

satunya adalah untuk mengetahui penilaian alumni terhadap program studi baik dari segi kurikulum pembelajaran atau fasilitas pembelajaran yang diperoleh selama belajar di perguruan tinggi. Oleh karena itu, pelaksanaan tracer studi di UIN Sunan Kalijaga adalah suatu hal yang niscaya untuk dilaksanakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar paparan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja informasi penting dari tracer study tahun 2022 tentang masa tunggu lulusan, kesesuaian bidang kerja, dan level kerja alumni, dan masukan user?
- 2) Bagaimana informasi penting tracer study tahun 2022 tersebut digunakan prodi di UIN Sunan Kalijaga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari segi kurikulum, fasilitas, dan proses?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.:

- 1) Memperoleh informasi tinformasi penting dari hasil tracer study tahun 2022 tentang masa tunggu lulusan, kesesuaian bidang kerja, dan level kerja alumni.
- 2) Mengetahui bagaimana informasi penting tracer study tahun 2022 tersebut digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari segi kurikulum, fasilitas, dan proses?

#### D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang tracer study yang pertama kali adalah Penelitian ini bertujuan untuk melihat tentang link and match antara pendidikan tinggi dan dunia kerja alumni Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UINAr-Raniry. Melalui tracer study, peneliti melihat mata kuliah yang diberikan oleh program studi Ilmu Perpustakaan kepada peserta didik dan alumni yang bekerja di bidang yang sesuai dengan keilmuannya. Berdasar penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa setelah ditelusuri melalui tracer study, terdapat porsi persentase yang sangat tinggi tentang kesesuaian antara program studi dengan dunia kerja melalui penggunaan mata kuliah teknis yang dapat digunakan dalam dunia kerja, disusul mata kuliah non teknis dalam dunia kerja dan mata kuliah penunjang. (Rasyid, 2018).

Penelitian berikutnya adalah tentang kerangka pemikiran kualitas program studi dalam menghasilkan lulusan yang kompeten di bidangnya. Strategi peningkatan kompetensi lulusan perguruan tinggi dilakukan dengan pelacakan alumni atau tracer study. Ditinjau dari kajian sistematis bahwa program studi harus memberikan kompetensi kepada mahasiswa agar ketika lulus mahasiswa memiliki kompetensi yang dibutuhkan dunia industri. Tracer study ini dilakukan untuk mengetahui apakah sudah sesuai antara kompetensi yang diberikan oleh program study dengan kebutuhan dunia industri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara kualitatif ini menyatakan bahwa terdapat beberapa kompetensi yang masih harus ditingkatkan, yaitu bahasa inggris, keahlian di bidang komputer, kerjasama dalam sebuah tim (*team network*), komunikasi verbal, komunikasi tertulis, pemberdayaan masyarakat dan *leadership* (Rofaida & Gautama; 2019).

Menurut Schombarg (2003), tujuan dari kegiatan pelacakan alumni atau *tracer study* adalah mengumpulkan informasi dan masukan yang relevan dari lulusan terkait dengan “*learning and working experience*” yang dialami oleh lulusan guna pengembangan Perguruan Tinggi. Tracer study dapat mendeskripsikan secara rinci

mengenai profil terkini dari para alumni. Berbagai update data alumni seperti jenis pekerjaan, pengalaman kerja, dan informasi lainnya dapat tercover dalam tracer study (Buslig, 2021). Tujuan utama dari kegiatan *tracer study* adalah untuk mengetahui/mengidentifikasi kualitas lulusan di dunia kerja, sedangkan tujuan khusus *tracer study* adalah: (1) mengidentifikasi profil kompetensi dan keterampilan lulusan; (2) mengetahui relevansi dari pelaksanaan kurikulum yang telah diterapkan di perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pengembangan professional di dalam kompetensi jurusan; (3) untuk mengevaluasi hubungan dari kurikulum dan studi di jurusan sebagai pengembangan keilmuan; (4) sebagai kontribusi dalam proses akreditasi program studi. Dari pendapat tersebut menggambarkan bahwa kegiatan survei alumni atau *tracer study* sangatlah penting demi untuk pengembangan program studi, mulai dari menetapkan profil program studi, menetapkan kompetensi alumni dan memberikan data kesesuaian pasar kerja dengan kurikulum yang dikembangkan pada program studi (Bakhtiar, M. I., & Latif, S.; 2017).

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### Tracer Study

*Tracer study* adalah studi pelacakan jejak lulusan/alumni yang dilakukan 2 tahun setelah lulus, dan bertujuan untuk mengetahui *outcome* pendidikan dalam bentuk transisi dari dunia pendidikan tinggi ke dunia kerja, *output* pendidikan yaitu penilaian diri terhadap penguasaan dan pemerolehan kompetensi, proses pendidikan berupa evaluasi proses pembelajaran dan kontribusi pendidikan tinggi terhadap pemerolehan kompetensi serta input pendidikan berupa penggalian lebih lanjut terhadap informasi sosiobiografis lulusan (Dikti, 2011).

Tracer Study merupakan salah satu metode yang digunakan oleh beberapa perguruan tinggi, khususnya di Indonesia untuk memperoleh umpan balik dari alumni. Badiru dan Wahome (2016) menyatakan tracer study digunakan perguruan tinggi untuk memajukan program pendidikan dan pelayanan. Tracer study berfungsi sebagai pelacak para lulusan, umpan balik informasi terkini dari alumni diinputkan ke dalam tracer study. Umpan balik dari alumni berisikan berbagai informasi mengenai pengalaman pendidikan yang mereka peroleh saat di institusi pendidikan tinggi (Cuadra, Aure, & Gonzaga, 2019). Umpan balik yang diperoleh dari alumni ini dibutuhkan oleh perguruan tinggi dalam usahanya untuk perbaikan serta pengembangan kualitas dan sistem pendidikan. Umpan balik inipun dapat bermanfaat pula bagi perguruan tinggi untuk memetakan dunia usaha dan industri agar jeda diantara kompetensi yang diperoleh alumni saat kuliah dengan tuntutan dunia kerja dapat diperkecil. Menurut Andari, Setiawan, Windasari, dan Rifqi (2021) bahwa tracer study dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menilai maupun mengevaluasi hasil pendidikan di perguruan tinggi. Hasil tersebut berguna untuk memperbaiki dan menjamin kualitas pendidikan di institusi pendidikan

tinggi. Menurut Kalaw (2019) umpan balik dari tracer study sebagai media untuk mengkonfirmasi efektivitas dari institusi pendidikan terkait pendidikan dan pelayanan yang berkualitas. Dalam pelaksanaannya, Tracer Study sebaiknya dilaksanakan oleh lembaga yang menjembatani antara perguruan tinggi dengan dunia usaha dan industri. Tracer Study perlu dilakukan secara melembaga, terstruktur dan dengan metodologi yang tepat guna memperoleh hasil yang terukur, akurat dan dapat diperbandingkan. (Tracer ITB; 2017 dalam Nugroho, Ernes Cahyo dan Nugroho, Isadora, 2018).

Menurut Halasz & Behm (1982), tujuan *tracer study* adalah untuk perencanaan program, pembuatan keputusan, pengembangan profesional, perbaikan program, akuntabilitas dan akreditasi. Selain itu Pucel (1979) mengkategorikan *tracer study* menjadi 4 tujuan yaitu untuk mengetahui: (1) sejarah karier alumni; (2) status karier/pekerjaan sekarang; (3) penilaian alumni terhadap program pendidikan atas dasar pengalaman kerja mereka; dan (4) evaluasi oleh pemberi kerja atau sejawat (Bakhtiar, M. I., & Latif, S. 2017).

Menurut Rofaida & Gautama (2019), studi pelacakan jejak alumni atau *Tracer Study* merupakan survey lulusan yang dilakukan perguruan tinggi untuk memperoleh gambaran beberapa faktor seperti :

- 1) Memperoleh gambaran mengenai kompetensi yang dimiliki lulusan baik *comparative competency advantage* maupun *competitive competency advantage*
- 2) Memperoleh gambaran mengenai kompetensi tuntutan dunia kerja/industri
- 3) Memperoleh gambaran mengenai kesenjangan kompetensi yang dimiliki lulusan dengan tuntutan dunia kerja/industri
- 4) Menjadi masukan dalam pengembangan strategi penyelenggaraan pendidikan (pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan aspek lain) pada level program studi, fakultas, dan universitas
- 5) Menjadi informasi bagi stakeholder (industri dan masyarakat) mengenai kompetensi lulusan
- 6) Menjadi salah satu sarana untuk pencitraan program studi dan universitas

- 7) Menjadi salah satu indikator penjaminan mutu perguruan tinggi/akreditasi dan akuntabilitas institusi pendidikan
- 8) Peran *tracer study* semakin penting karena dapat memberikan informasi penting untuk pengembangan perguruan tinggi, berperan sebagai alat evaluasi relevansi antara pendidikan tinggi dan dunia kerja dan dapat menjadi masukan yang berguna bagi lulusan untuk meningkatkan kompetensi. Bagi stakeholders hasil *tracer study* dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan perguruan tinggi yang diinginkan.

### **Kualitas Pendidikan di Perguruan Tinggi**

Berbicara tentang kualitas pendidikan di perguruan tinggi, tentunya tidak terlepas dari mutu yang terdapat pada perguruan tinggi. Terdapat manajemen mutu yang menjadi regulasi bagi perguruan tinggi untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Menurut Basari, Altinay, Dagli, dan Altinay (2016) penjaminan mutu pendidikan berdasarkan pada pemantauan dan penilaian dari berbagai layanan maupun proyek guna menentukan standar kualitas pendidikan. Melalui manajemen mutu, satuan pendidikan dapat membuat perencanaan dengan membuat rencana strategis, kebijakan mutu, sasaran mutu, identifikasi penanganan risiko, membuat prosedur kerja, intruksi kerja, SOP, dan formulir kerja. Satuan pendidikan pun harus membagi habis peran dan tanggung jawab masing-masing personil, sehingga dalam pelaksanaannya jelas siapa mengerjakan apa dan bertanggungjawab kepada siapa. Prinsip dari manajemen mutu ini adalah tulis yang dikerjakan dan kerjakan yang ditulis. Tulis yang dikerjakan itu berarti setiap kegiatan atau aktivitas senantiasa tercatat dan dibuat laporan. Kerjakan apa yang ditulis berarti dalam pelaksanaannya senantiasa mengacu kepada perencanaan yang sudah dibuat dan disepakati (Firdaus, dkk., 2021)

Berbicara tentang kualitas pendidikan di perguruan tinggi tentunya tidak bisa lepas dari perbincangan tentang *Total Quality Management (TQM)*. Implementasi TQM merupakan sebuah kebutuhan yang cukup mendasar bagi sebuah lembaga pendidikan

untuk menjaga serta meningkatkan kualitas pendidikan. TQM yang berkaitan erat dengan mutu, pada awalnya merupakan sebuah produk selalu ditentukan oleh produsen, seberapa buruk maupun bagusnya suatu produk dapat dikatakan bermutu jika produsen tersebut mengatakan produk bermutu, tetapi pada perkembangannya sebuah produk dikatakan bermutu atau memiliki mutu ditentukan oleh konsumen atau pembeli. Produsen akan mengetahui bahwa produk itu bermutu jika konsumen membeli produk tersebut. Perkembangan mutu terpadu atau TQM bermula dari buah pikiran tokoh-tokoh masyarakat bisnis di amerika serikat. Salah satu tokoh penting dalam teori mutu adalah edward deming yang sangat terkenal dengan konsep tentang mutu yaitu bahwa kualitas tidak ditentukan didalam toko tetapi di ruang eksekutif atau dapat dikatakan ditentukan sebelumnya (Saiful Anwar; 2019).

Era informasi dan teknologi membuat kapasitas manajemen organisasi pendidikan melakukan transformasi menuju perubahan manajemen untuk menerapkan manajemen kontemporer yang dinamakan dengan *Total Quality Management (TQM)*. TQM merupakan suatu pendekatan yang sebaiknya dilakukan oleh organisasi di era 4.0 untuk memperbaiki output, menekan biaya produksi serta meningkatkan produksi. Organisasi pendidikan yang merupakan perwujudan dari organisasi jasa diharapkan mampu mewujudkan kualitas sumber daya manusia melalui TQM yang berkualitas.

Menurut Prabowo (2012) TQM dijabarkan sebagai sekumpulan prinsip dan teknik yang menitikberatkan terhadap peningkatan mutu dimana mutu tersebut harus bertitik tumpu pada institusi pendidikan secara berkelanjutan guna peningkatan kapasitas institusi tersebut untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan mahasiswa. Onuka dalam Ejjioneueme & Oyoyo (2015) menyatakan bahwa TQM memiliki lima komponen utama; 1) Komitmen total terhadap kualitas (kepemimpinan yang efektif); 2) komitmen total terhadap kepuasan siswa; 3) komitmen total terhadap peningkatan berkelanjutan; 4) komunikasi yang efektif dan 5) *kerja tim*.

Terdapat pendekatan holistic TQM dalam bentuk kerangka kerja yang menopang manajemen pelayanan, dan kerangka kerja tersebut. Menurut Primiani & Ariani, (2005)

terdapat 13 poin pendekatan holistik TQM, yaitu: (1) kepemimpinan dan budaya kualitas; (2) adanya pengakuan dan reward; (3) full involvement; (4) pendayagunaan informasi untuk analisis; (5) perencanaan strategic; (6) pengembangan SDM melalui studi lanjut dan pelatihan; (7) kepemimpinan terhadap masalah yang sedang dihadapi; (8) manajemen kualitas proses; (9) komitmen; (10) kualitas dan hasil operasi; (11) tindakan preventif; (12) team work dan (13) fokus terhadap pelanggan dan kepuasannya.

### **Implementasi Kualitas Mutu Pendidikan Tinggi**

Satuan pendidikan yang menggunakan indikator-indikator sasaran mutu dalam meningkatkan mutu pendidikan secara tidak langsung menggunakan *TQM* sebagai suatu nilai untuk meningkatkan standar pelayanannya. Untuk saat ini diperlukan sebuah konsep untuk meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan sebagai sebuah upaya untuk peningkatan kualitas pendidikan khususnya dalam dimensi layanan jasa seperti dengan menggunakan konsep *TQM* atau dengan menerapkan konsep *Quality Management System (QMS)* ISO dengan berbagai versi (Firdaus, dkk. 2021:7-8).

Manajemen peningkatan mutu mempersyaratkan integrasi dari beberapa unsur yang perlu diintegrasikan. Menurut Saefullah unsur-unsur manajemen terdiri dari: “(1) Pimpinan, (2) Orang-orang yang dipimpin, (3) Tujuan yang akan dicapai, (4) kerjasama dalam mencapai tujuan, (5) sarana atau peralatan manajemen yang terdiri dari *man, money, materials, machine, method*, dan *market*” (Warisno, 2021:6).

Implementasi manajemen mutu terpadu dalam pendidikan sangat penting untuk dilakukan untuk meningkatkan sistem penjaminan mutu dalam perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama oleh setiap elemen yang terlibat, baik pemimpin perguruan tinggi, pejabat di dalam kampus, dosen, pegawai maupun mahasiswa. Perbaikan mutu dapat dilakukan dengan menggunakan manajemen mutu yang meliputi perencanaan,

pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan semua aktivitas kerja yang terjadi di lingkungan kampus (Fitriani&Kemenuh, 2021).

Institusi yang efektif membutuhkan strategi-strategi yang bertujuan dan kuat agar mampu meraih hasil yang kompetitif. pendidikan memerlukan proses untuk mengembangkan strategi mutunya, yang mencakup misi yang jelas dan distingtif, fokus pelanggan, yang jelas, strategi untuk mencapai misi, keterlibatan seluruh pelanggan, baik internal maupun eksternal, dalam mengembangkan strategi, pemberdayaan staf dengan cara menghilangkan kendala dan membantu mereka dalam memberi kontribusi maksimum pada lembaga pendidikan melalui pengembangan kelompok kerja yang efektif, serta penilaian dan evaluasi efektivitas institusi dalam mencapai tujuan yang berhubungan dengan pelanggan (Supadi, 2021:172).

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode survei. Penelitian ini berupaya mengungkap pelacakan alumni di prodi-prodi yang terdapat di UIN Sunan Kalijaga, dengan sampel penelitian alumni 4 (empat) tahun terakhir (lulus tahun 2017-2021) yang tersebar di berbagai daerah.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Angket digunakan untuk mendapatkan data pelacakan alumni yang terdiri dari bagian data pribadi alumni, tempat bekerja, saran dan masukan pengguna alumni. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis persentase (Hadi, 2007) dari tiap-tiap aspek dan analisis deskriptif dengan menghubungkan-hubungkan data-data yang diperoleh.

Analisis deskriptif ini mencakup kegiatan: pengerjaan data; menatanya; mengkategorisasi; membuat pola; dan menguhubung-hubungkan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: reduksi data (*data reduction*); penyajian data (*display data*); pengambilan kesimpulan (*verification*).

#### **Tahap Pra-lapangan**

Pada tahap ini peneliti mengadakan survei pendahuluan. Selama proses ini peneliti mengadakan penjajakan lapangan (*field study*) terhadap subjek penelitian dan menyusun rancangan penelitian.

#### **Tahap Pekerjaan Lapangan**

Dalam tahap ini peneliti memasuki dan memahami *setting* penelitian dalam rangka pengumpulan data. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) membuat rute penelusuran berdasarkan sebaran daerah asal alumni; (2) melaksanakan penelusuran terhadap alumni yang terpilih secara acak dan lulus *sampling*; (3) kuisisioner diberikan

kepada alumni; (4) menyusun data lapangan sebagai bahan laporan; (5) evaluasi dan refleksi.

### **Tahap Analisis Data**

Peneliti melakukan serangkaian proses analisa data kuantitatif berupa angket sampai pada interpretasi data yang sudah diperoleh sebelumnya.

### **Tahap Evaluasi dan Pelaporan**

Tahap ini merupakan tahap terakhir dan dilaksanakan setelah penelitian diuji.

### **Rencana Pembahasan**

Struktur pembahasan pada laporan penelitian meliputi bab-bab sebagai berikut.

1. Bab 1 Pendahuluan

Bab 1 meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur laporan.

2. Bab 2 Kerangka Teori

Bab ini meliputi kajian penelitian yang relevan dan landasan teori yang digunakan.

3. Bab 3 Metodologi Penelitian

Bab 3 meliputi jenis penelitian, tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

4. Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Bab 4 mencakup gambaran umum lokasi penelitian, temuan lapangan, analisis data lapangan dan pembahasan.

5. Bab 5 Kesimpulan dan Saran

### **Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei - November 2022 di Seluruh program studi sarjana (S1) di UIN Sunan Kalijaga.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam mendukung penelitian, didapatkanlah data-data yang berasal dari angket yang telah diberikan kepada para responden. Data-data tersebut berisi tentang jawaban para responden terhadap pertanyaan yang ada di dalam angket. Total program studi yang mengisi angket tersebut adalah 13 program studi. Adapun program studi yang mengisi angket tersebut antara lain:

1. Teknik Industri
2. PGMI S2
3. Manajemen Pendidikan Islam
4. Bimbingan dan Konseling Islam
5. Sejarah dan Kebudayaan Islam
6. Informatika S2
7. Sosiologi
8. Studi Agama-Agama
9. Ilmu Perpustakaan
10. Bahasa dan Sastra Arab S2
11. Fisika
12. Kimia
13. Biologi

Berdasarkan pertanyaan yang terdapat di dalam angket, pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi: (1) Bagaimana pelaksanaan aspek perkuliahan dan peningkatan kompetensi keahlian pada program studi; (2) Bagaimana pelaksanaan aspek partisipasi dalam proyek riset dan pengabdian, magang dan praktikum/kerja lapangan pada program studi; (3) Bagaimana situasi dan kondisi fasilitas perkuliahan di program studi; (4) Bagaimana kontribusi Prodi dalam penguasaan bahasa asing mahasiswa; (5) Bagaimana persiapan Prodi dalam menyiapkan

calon lulusan untuk mencari pekerjaan; (6) Bagaimana pengalaman belajar di Prodi bermanfaat untuk mendukung dalam pekerjaan; (7) Seberapa besar pengalaman belajar di Prodi mampu mendukung kinerja lulusan dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya; (8) Bagaimana pengalaman belajar di Prodi mampu mendukung kesuksesan karir lulusan di masa depan; (9) Bagaimana pengalaman belajar di Prodi mampu meningkatkan keterampilan kewirausahaan; (10) Bagaimana tingkat kompetensi lulusan program studi.

#### **A. Aspek Perkuliahan dan Peningkatan Kompetensi Keahlian Pada Program Studi**

Di dalam perguruan tinggi, pelaksanaan aspek perkuliahan berupa penyampaian materi di kelas, pemberian materi penunjang peminatan mahasiswa seperti kewirausahaan dan lain sebagainya yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi keahlian pada mahasiswa merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan oleh sistem perkuliahan yang membuat mahasiswa lebih banyak mendapatkan materi perkuliahan di dalam kelas dibandingkan di luar kelas. Meskipun ada beberapa materi yang tidak bisa didapatkan oleh para mahasiswa dengan hanya mendengarkan penyampaian materi di kelas oleh pengajar atau dosen.

Proses penyampaian materi dalam perkuliahan atau proses belajar sangat erat kaitannya dengan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan sekitar mempengaruhi proses belajar bagi mahasiswa melalui proses sosial dan praktik wacana dalam memahami bagaimana makna tersebut terus dibangun, dinegosiasikan dan dicapai dalam ruang lingkup interaksi (Green, 2007: 4).

Berhasilnya proses pembelajaran dalam perkuliahan untuk meningkatkan kompetensi keahlian mahasiswa di dalam prodi dapat dikaitkan dengan "*joy of discovery*" seperti yang dikemukakan oleh Whitehead. Whitehead menyampaikan bahwa proses pembelajaran yang bermakna dapat dicapai apabila di dalam proses pembelajaran bisa merangsang, menantang, dan menyenangkan sehingga tercapailah

tingkatan “*joy of discovery*” (Rais Hidayat & Yuyun, 2013: 86). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang tidak menarik serta tidak sesuai dengan aturan atau kurikulum yang berlaku dapat menyebabkan mahasiswa enggan untuk mengikutinya sehingga “*joy of discovery*” tidak tercapai dan menyebabkan gagalnya pembentukan dan peningkatan kompetensi keahlian pada mahasiswa.

Tingkatan “*joy of discovery*” jika dikaitkan dengan konsep empat pilar pendidikan yang dicetuskan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization yang kemudian disingkat UNESCO memiliki dasar-dasar pendidikan atau pilar pendidikan sebagai berikut:

1. *Learning to know* (belajar mengetahui)
2. *Learning to do* (belajar melakukan)
3. *Learning to live together* (belajar hidup bersama)
4. *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu)

### ***Learning to know***

*Learning to Know* atau belajar untuk mengetahui artinya dalam proses belajar, baik itu dosen atau mahasiswa harus dapat untuk memahami apa yang dipelajari dan bukan hanya mendengar atau menghafal. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam mempelajari sesuatu, pelajar harus memahami sebuah materi yang disampaikan kepadanya secara bermakna mulai dari asal mula teori atau konsep yang kemudian bermula dari asal mula konsep ini dipergunakan untuk menjelaskan dan memaparkan serta memprediksi konsep atau proses berikutnya (Kodir, 2011).

*Learning to Know* tidak hanya sekadar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan memahami apa yang dipelajari namun juga menguasai metode atau teknik bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut. Lebih dari itu, mahasiswa juga dituntut untuk tidak hanya mencari dan memahami ilmu pengetahuan melainkan juga memahami sesuatu atau hal yang bermanfaat bagi kehidupan.

Konsep *Learning to Know* ini kemudian memberikan gambaran bahwa dosen

harus benar dan tepat dalam memposisikan diri dalam proses perkuliahan. Dalam perguruan tinggi, model pembelajaran yang diterapkan seperti kita ketahui adalah *student centered learning* yang mana mahasiswa sebagai peserta didik harus aktif dan mandiri dalam proses belajarnya. Kemudian dosen dapat memposisikan dirinya sebagai fasilitator yang menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuannya.

### ***Learning to do***

Memiliki arti belajar untuk melakukan, *learning to do* merupakan hasil atau konsekuensi dari *learning to know*. Belajar untuk melakukan ini lebih ditekankan kepada konsep praktik yang berasal dari pengetahuan yang didapatkan oleh mahasiswa dalam kelas.

Mahasiswa yang hanya mengandalkan konsep dan teori tidak bisa dan tidak menjamin akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya di masa mendatang. Pengetahuan tanpa praktik sama saja kosong, begitu pula sebaliknya praktik tanpa pengetahuan atau teori maka tidak akan selesai dan mendapatkan hasil yang sesuai. Sehingga praktik merupakan hal yang terikat dengan konsep dan teori, dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

### ***Learning to live together***

Atau belajar untuk hidup bersama merupakan hal yang menuntut mahasiswa untuk bisa menciptakan interaksi, komunikasi, dan hubungan yang baik dengan sesama di lingkungan sekitar. Menciptakan prasangka-prasangka baik dan sikap saling menghormati dan menghargai.

Dalam proses pembelajaran, sudah pasti di dalamnya terdapat interaksi dan komunikasi baik antara dosen dengan mahasiswa ataupun antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Belajar hidup bersama, dengan jalan mengembangkan pengertian akan orang-orang lain dan kesadaran atas interdependensi,

melaksanakan proyek-proyek bersama dan belajar mengelola perselisihan, semangat menghormati nilai-nilai kemajemukan, dan saling memahami dan perdamaian (Taniredja, 2016).

### ***Learning to be***

Merupakan tahap di mana mahasiswa dalam proses belajar untuk membentuk kepribadiannya, menemukan jati diri, dan percaya diri menjadi diri sendiri. Pengembangan kompetensi diri ini sangat erat kaitannya dengan minat, bakat, serta kondisi lingkungan yang dimiliki dan dihadapi masing-masing mahasiswa.

Keempat pilar ini mulai dari *learning to know* atau belajar mengetahui, *learning to do* atau belajar untuk melakukan, *learning to live together* atau belajar untuk hidup bersama, *learning to be* atau belajar untuk menjadi sesuatu merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan.

Dari keseluruhan program studi yang mengisi angket, pelaksanaan aspek perkuliahan dan peningkatan kompetensi keahlian pada masing-masing program studi sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan aspek ini berjalan dengan baik berdasarkan kategori sesuai dengan kurikulum dan rencana pembelajaran semester yang diterapkan dari masing-masing prodi. Selain sesuai dengan kurikulum dan rencana pembelajaran semester, beberapa prodi juga memfasilitasi kegiatan penguatan kelompok studi (agar mahasiswa dapat meningkatkan kompetensi keilmuan ataupun kewirausahaan yang sesuai dengan peminatan).

Hasil seperti yang sudah disebutkan di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan aspek perkuliahan dan peningkatan kompetensi pada masing-masing program studi di UIN Sunan Kalijaga sudah bagus dan jika dikaitkan dengan teori dari Whitehead pelaksanaan pembelajaran tersebut sudah mencapai pada tingkat “*joy of discovery*” yang harapannya kemudian adalah pelaksanaan perkuliahan dapat memberikan bekal kepada mahasiswa yang *output*-nya sesuai dengan profil lulusan.

## **B. Aspek Partisipasi dalam Proyek Riset dan Pengabdian, Magang dan Praktikum/Kerja Lapangan pada Program Studi**

Akademisi yang berkiprah di dunia pendidikan tentu saja tidak asing dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi sebagai masyarakat ilmiah memiliki tanggung jawab terhadap penyelesaian problema-problema yang ada di masyarakat luas. Perguruan tinggi harus aktif dalam memecahkan problema tersebut dengan melahirkan ilmu yang siap untuk digunakan dan diimplementasikan dalam penyelesaian masalah atau dengan kata lain sebagai penemu masalah (*problem solver*) (Sri, 2012: 28). Poin penting yang dapat diambil dan pahami dari Tri Dharma Perguruan Tinggi ada tiga sesuai dengan isi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu: (1) pendidikan dan pengajaran; (2) penelitian dan pengembangan; dan (3) pengabdian kepada masyarakat.

### **1. Pendidikan dan Pengajaran**

Pendidikan dan pengajaran di dalam perguruan tinggi sebelumnya sudah disinggung pada pembahasan sebelumnya terkait dengan proses perkuliahan yang mana di dalam proses perkuliahan harus mencapai pada tingkat "*joy of discovery*". Sedikit tambahan bahwa model pendidikan dan pengajaran yang ada saat ini sering disebut dengan istilah pembelajaran berbasis riset atau PBR. Model pembelajaran ini dapat ditingkatkan dan dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran dan juga memperbanyak bahan ajar dengan hasil penelitian dosen (Griffith Institute For Higher Education, 2008).

### **2. Penelitian dan Pengembangan**

Pembahasan terkait dengan penelitian dan pengembangan inilah yang kemudian mengerucut sehingga terhubung dengan pembahasan tentang proyek riset. Proyek riset merupakan hal yang diharuskan dalam perguruan tinggi untuk terus dilakukan serta dikembangkan guna

mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

### 3. Pengabdian kepada Masyarakat

Implementasi dari pengabdian kepada masyarakat dari perguruan tinggi dapat dilihat dengan mahasiswa yang melakukan kerja lapangan, Kuliah Kerja Nyata, dan lain sebagainya yang berkaitan dan berhubungan langsung dengan masyarakat.

Selain tiga poin yang ada dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, menurut Sri Yuliani (2012), terdapat beberapa dasar teori yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu:

#### 1. Lingkaran mutu (*Quality Loop*)

Pendidikan secara sistemik berorientasi pada kompetensi lulusan yang dirumuskan dalam siklus lingkaran Mutu (*Quality Loop*) yang secara utuh seluruh komponen dapat saling terkait dan tidak terpisah dalam kegiatan pendidikan. Tinjauan sistemik ini meliputi empat lingkup kegiatan yaitu: (a) Siklus dimulai dengan membaca keinginan pasar secara cermat yang kemudian dilanjutkan dengan penentuan standar kompetensi yang selanjutnya digunakan untuk menyusun Kurikulum; (b) Tahap pelaksanaan pendidikan adalah perencanaan proses belajar mengajar, termasuk penentuan kualifikasi pengajar yang sesuai dengan kompetensi; (c) Tahap *learning* yaitu *study and practice constantly* sampai diterbitkannya sertifikat kompetensi dan didarkan secara luas kepada pemakai jasa pendidikan; (d) Melakukan pengkajian ulang kesesuaian antara lulusan dengan kompetensi yang dibutuhkan pasar, kemudian melakukan tindakan koreksi terhadap ketidaksesuaian.

#### 2. *On the job assignment*

Maksud dari *on the job assignment* adalah bahwa perguruan tinggi melakukan kerjasama dengan stakeholder, industri, lembaga, atau

perusahaan yang dapat memberikan kerja nyata kepada lulusan atau alumni sehingga proses pembelajaran yang dilakukan di dalam perkuliahan dan standar kompetensi lulusan dapat sesuai atau memenuhi target standar kompetensi lulusan.

### 3. Teori atribusi

Teori ini berkaitan dengan analisis terjadinya interaksi yang terjadi di dalam kelas. Dalam konteks proses pembelajaran serta dalam rangka meningkatkan kemampuan atau kompetensi peserta didik maka yang perlu dipertimbangkan adalah perbedaan individual dalam potensilitas, seperti: inteligensi, minat, bakat dan motivasi, serta berbagai tipe belajar peserta didik. Pada intinya teori atribusi ini terkait dengan analisis terhadap minat dan bakat mahasiswa yang kemudian berdasarkan hasil dari analisa minat dan bakat ini dapat disalurkan melalui fasilitas-fasilitas program studi yang berkaitan.

Dalam konsep atau metode pembelajaran berbasis riset atau PBR, proses tersebut memberi ruang kepada mahasiswa untuk mencari dan memilah informasi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas data yang sudah tersusun. Prinsip-prinsip tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung mengajak mahasiswa untuk menggunakan prinsip riset dalam belajar.

Beberapa ilmuwan mendefinisikan PBR sebagai metode *SCL* atau *student centered learning* yang menggabungkan dan memasukkan riset ke dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dalam implementasi metode PBR sebagai metode pembelajaran dapat dilihat berdasarkan empat hal (Blackmore & Fraser, 2007: 131-141), yaitu:

1. Hasil penelitian menginformasikan kurikulum yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Hal ini mengandung maksud adanya konektifitas dan keberlangsungan antara kurikulum dan penelitian yang dilaksanakan oleh

dosen. Atau dengan kata lain, adanya *road map* yang jelas pada kegiatan penelitian dengan memperhatikan pada kurikulum yang dikembangkan dalam pembelajaran.

2. Proses dari pengajaran dan belajar mahasiswa berbasis penelitian. Integrasi proses menjadi sangat penting karena tidak saja pengajaran yang berbasis riset, tetapi juga proses belajar yang menggunakan pendekatan riset.
3. Pembelajaran menggunakan atau instrumen penelitian yang ditandai dengan memasukkan diskusi metodologi dalam proses pembelajaran.
4. Mengembangkan riset yang inklusif yang berarti bahwa mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan penelitian dosen.

Dalam rangka mendapatkan pengetahuan baik yang nantinya akan bermuara pada *hardskill* ataupun *softskill* mahasiswa, pemberian semacam tugas praktik, proyek riset, magang atau praktikum/kerja lapangan merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi tersebut. Sehingga pelaksanaan partisipasi dalam proyek riset dan pengabdian, magang dan praktikum/kerja lapangan pada program studi perlu diperhatikan pelaksanaannya.

Selain berguna menambah pundi-pundi pengetahuan untuk mahasiswa, partisipasi dalam proyek riset, magang, dan praktikum/kerja lapangan juga berguna untuk meningkatkan dan menambah pengalaman, keahlian, dan keterampilan mahasiswa. Pengalaman, keahlian, dan keterampilan yang dimiliki setidaknya sangat berguna sebagai bekal mahasiswa di masa depan ketika akan mencari dan melamar pekerjaan.

Sedikit berfokus terhadap pelaksanaan program magang, program magang dalam mendukung perkembangan mahasiswa setidaknya memiliki dua prinsip atau sifat. *Pertama* adalah magang yang bersifat *internship*. *Internship* sendiri merupakan program magang atau pelatihan yang memiliki tujuan supaya mahasiswa

mengetahui dan berpengalaman di dunia kerja atau realitas sosial dalam relevansinya dengan kajian teoritik yang didapatkan di dalam penyampaian materi perkuliahan di kelas. Sehingga mahasiswa dapat memahami hubungan antara konsep dan teori yang didupatkannya di dalam kelas dengan praktiknya ketika melakukan program magang di lapangan. *Kedua* adalah magang yang bersifat *public service*. Sifat magang yang kedua ini merupakan sifat dari program yang memberikan tuntutan dan tugas kepada mahasiswa untuk ikut serta, berpartisipasi, dan berkontribusi dalam pelayanan publik atau masyarakat di dunia kerja. Sehingga sifat program magang yang kedua ini lebih menekankan terhadap layanan publik atau pelayanan masyarakat yang baik.

Berdasarkan data dari seluruh program studi yang telah mengisi angket, pelaksanaan partisipasi dalam proyek riset dan pengabdian, magang dan praktikum/kerja lapangan pada program studi, kebanyakan mahasiswa program studi telah berpartisipasi dan ikut serta dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi melalui partisipasi proyek riset dan magang. Pelaksanaan proyek riset dan program magang dari program studi juga berjalan dengan baik meskipun terdapat beberapa hal yang tidak sesuai atau kurang sesuai dengan harapan dan rencana sebelumnya.

Kriteria yang menunjukkan bahwa pelaksanaan partisipasi dalam proyek riset dan pengabdian, magang dan praktikum/kerja lapangan pada program studi sudah berjalan dengan baik yakni banyaknya mahasiswa yang berpartisipasi baik dalam proyek riset dan pengabdian maupun dalam magang dan praktikum/kerja lapangan. Selain itu, pelaksanaan yang didasarkan pada kurikulum juga menunjukkan hasil yang sesuai dengan target capaian yang harus dicapai oleh mahasiswa.

Adapun kriteria yang menunjukkan bahwa pelaksanaan partisipasi dalam proyek riset dan pengabdian, magang dan praktikum/kerja lapangan pada program studi masih kurang sesuai di dalamnya yakni dipengaruhi oleh hal-hal seperti kurangnya lab riset yang memadai sehingga proyek riset yang hendak dikerjakan

menjadi terkendala, kemudian terdapat program studi yang masih minim partisipasi dari mahasiswa ataupun dosen terkait dengan proyek riset dan pengabdian, magang dan praktikum/kerja lapangan pada program studi. Sehingga berdasarkan data yang menunjukkan kurang maksimalnya pelaksanaan partisipasi dalam proyek riset dan pengabdian, magang dan praktikum/kerja lapangan pada program studi mendapatkan beberapa masukan sebagai usulan terhadap peningkatan pengembangan program studi yakni peningkatan penyediaan fasilitas berupa lab riset demi kepentingan riset.

### **C. Situasi dan Kondisi Fasilitas Perkuliahan di Program Studi**

Fasilitas perkuliahan yang memadai sangat bermanfaat dan sangat dibutuhkan dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang baik dan maksimal baik itu dari sisi mahasiswa sebagai pelajar maupun dari sisi dosen sebagai pengajar dalam perguruan tinggi, sehingga target dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dan terwujud.

Fasilitas-fasilitas seperti perpustakaan dan fasilitas layanan kesehatan di UIN Sunan Kalijaga terpusat dalam suatu kompleks bangunan. Sehingga masing-masing prodi memanfaatkan fasilitas seperti perpustakaan dan layanan kesehatan yang telah tersedia di universitas. Beda halnya dengan fasilitas lain seperti dukungan teknologi informasi dan komunikasi, ruang belajar, laboratorium, dan pusat kegiatan mahasiswa yang mana keseluruhan ini benar-benar disediakan oleh masing-masing program studi yang ada di UIN Sunan Kalijaga.

Berdasarkan data yang didapat, situasi dan kondisi fasilitas-fasilitas yang ada di program studi sudah baik dan layak untuk digunakan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan yang menunjang penelitian atau berbasis riset. Namun, dari sekian banyak fasilitas yang sudah baik, memadai, dan layak untuk digunakan, terdapat beberapa fasilitas yang kurang memadai atau layak untuk digunakan sehingga mahasiswa atau dosen yang ingin mengakses fasilitas tersebut

menjadi sedikit terkendala. Adapun fasilitas tersebut dari kebanyakan program studi terkendala pada fasilitas jaringan internet atau wifi yang lambat dan sering terputus atau eror. Jaringan internet yang lambat dan sering terputus atau eror sangat mengganggu mahasiswa maupun dosen dalam proses pembelajaran. Selain jaringan internet, fasilitas lainnya yang kurang memadai yakni seperti lab program studi Informatika S2 yang kurang memadai untuk kepentingan riset S2 dan ruang belajar yang kurang nyaman dalam prodi Sosiologi.

#### **D. Kontribusi Prodi dalam Penguasaan Bahasa Asing Mahasiswa**

Bahasa asing merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dikuasai baik bagi mahasiswa ataupun dosen. Di era globalisasi yang mana kecepatan informasi bisa didapatkan dalam waktu singkat mengharuskan kemampuan berbahasa asing menjadi salah satu *skill* yang sangat penting. Meskipun di Indonesia sendiri bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia, namun penguasaan bahasa asing juga harus menjadi perhatian khusus bagi tiap-tiap kalangan yang ingin mendapat nilai lebih. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah dikatakan oleh Johann Wolfgang Von. Johann Wolfgang Von mengatakan “*Those who know nothing about foreign language, they know nothing about their own.*” Mereka yang tidak tahu apa-apa tentang bahasa asing, mereka tidak tahu apa-apa tentang bahasa mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa penguasaan bahasa asing adalah penting hukumnya selain menguasai bahasa nasional yang dalam konteks ini adalah Bahasa Indonesia (Handayani, 2016).

Salah satu bahasa yang penting untuk dikuasai adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak digunakan oleh manusia yang ada di dunia atau dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa dengan penutur terbanyak di dunia (*lingua franca*) (Tamrin, Yanti, 2019). Sebenarnya menurut penghitungan statistik bahasa dengan penutur pertama paling banyak ialah bahasa Mandarin dengan 921 juta penutur. Kemudian bahasa Spanyol

menempati posisi kedua dengan jumlah penutur sebanyak 471 juta penutur. Bahasa Inggris menempati posisi ketiga dengan 370 juta penutur. Ketika memperhitungkan penutur bahasa kedua, ketiga dan lebih tinggi, bahasa Inggris merupakan bahasa terbesar di dunia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kolonial kerajaan Inggris yang tersebar di berbagai benua dan selain itu juga disebabkan oleh penyebaran budaya Amerika. Hal tersebut berdasarkan perkiraan Ethnologue. Ethnologue merupakan sebuah rujukan bahasa yang diterbitkan oleh SIL International yang berpusat di Amerika Serikat (Simons, 2019).

Meskipun bahasa Inggris berada di urutan ketiga berdasarkan jumlah penutur pertama atau bahasa ibu (*mother tongue*), bahasa Inggris sendiri adalah bahasa kedua (*second language*) pertama yang paling dipelajari di dunia. Bahasa Inggris juga telah menjadi bahasa resmi di hampir 60 negara yang berdaulat. Pentingnya penggunaan bahasa Inggris tidak dilihat dari seberapa banyak orang yang berbicara menggunakan bahasa Inggris tetapi lebih ditekankan terhadap untuk apa bahasa itu digunakan. Selain itu, bahasa Inggris juga ditetapkan sebagai bahasa internasional dalam berbagai bidang seperti bidang sains, teknologi informasi, bisnis maupun komunikasi internasional (Kusuma, 2018). Terlebih lagi di era *society 5.0* yang mengedepankan teknologi digital, bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa yang dibutuhkan dalam pengoperasian teknologi tersebut.

Pentingnya penguasaan bahasa asing bagi mahasiswa tidak hanya ketika mahasiswa ingin melanjutkan pendidikan di luar negeri. Lebih dari itu, penguasaan bahasa asing oleh mahasiswa akan menjadikan mahasiswa yang menguasainya mendapat nilai tambahan yang sangat diperhitungkan dalam dunia pekerjaan nantinya.

Lingkungan dan pasar kerja yang berkembang begitu cepat disebabkan karena adanya teknologi digital. Perkembangan pesat inilah yang menyebabkan lonjakan yang signifikan dalam jenjang pendidikan karyawan. Persaingan ketat terjadi di antara para *job seeker*. Sehingga dengan pesatnya perkembangan yang ada,

kemampuan dalam menguasai bahasa Inggris dapat menjadi nilai tambah tersendiri dalam mencari pekerjaan. Pada umumnya banyak perusahaan yang mencari pekerja atau karyawan yang dapat aktif berkomunikasi dengan klien yang berasal dari luar negeri. Di Solo Raya bahasa Inggris digunakan sebagai media untuk promosi. Dalam hal ini, kemampuan berbahasa dalam mempromosikan daya tarik wisata dapat menumbuhkan ketertarikan para wisatawan karena menggunakan bahasa persuasif (Dewi, 2019).

Lebih dari itu, Keterampilan komunikasi menggunakan bahasa Inggris dianggap penting oleh professional SDM di 96% perusahaan Indonesia. Hal ini berdasarkan hasil survei “Kecakapan Bahasa Inggris dan Posisi Indonesia dalam Tenaga Kerja Global” (Reisha, 2019). Begitu juga dengan survei yang dilakukan peneliti terhadap 100 mahasiswa non bahasa Inggris di IAIN Surakarta menunjukkan angka yang tinggi. Hasil survei menunjukkan bahwa 95% dari 100 mahasiswa menganggap bahwa bahasa Inggris penting dan dibutuhkan dalam dunia kerja. Namun demikian, kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa asing yang dalam hal ini adalah bahasa Inggris tidak disertai dengan usaha-usaha untuk mendalaminya. Hasil survei EPI (EnglishProficiencyIndex) 2019 yang dilakukan oleh EF Education First menunjukkan Indonesia berada pada posisi ke-61 dari 100 negara dalam tingkat kemampuan bahasa Inggris. Di tahun 2020, hasil survei EF EPI menunjukkan Indonesia berada pada posisi ke-74 dari 100 negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa indeks kecakapan bahasa Inggris negara Indonesia tergolong rendah (EF Education First, 2020).

Prodi dalam implementasi dan kontribusi terhadap penguasaan bahasa asing mahasiswa hendaknya memberikan fasilitas yang dapat menunjang kemampuan berbahasa asing untuk mahasiswa. Terlebih lagi dalam menyambut *world class university*, penguasaan bahasa asing adalah salah satu pondasi pentingnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, prodi sangat berkontribusi dalam penguasaan bahasa asing untuk mahasiswa maupun dosen. Kontribusi yang

diberikan prodi dalam hal ini berupa penyediaan materi bahasa asing di dalam salah satu materi kuliah atau kurikulum prodi. Selain memberikan mata kuliah bahasa asing, prodi juga menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bahasa asing yang mana sasaran dari pelatihan ini adalah mahasiswa. Lebih dari itu, beberapa prodi juga membentuk komunitas-komunitas berbasis bahasa dan kursus bahasa seperti Prodi Sejarah Kebudayaan Islam yang membentuk komunitas bahasa berbasis bahasa sumber sejarah dan Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang menambah kursus Bahasa Inggris bagi dosen dan mahasiswa, khususnya mahasiswa yang masuk di kelas rintisan internasional.

#### **E. Persiapan Prodi dalam Menyiapkan Calon Lulusan**

Perguruan tinggi merupakan semacam tempat untuk mempersiapkan atau tempat ‘pelatihan’ guna terciptanya sumber daya manusia yang siap menghadapi dunia kerja. Namun karena pesatnya perubahan dan dinamika yang terjadi di dunia kerja, menuntut perguruan tinggi untuk turut aktif, dinamis, dan mampu mengimbangi serta mengejar dinamika yang terjadi di dunia kerja (Ied, 2019: 74).

Untuk mengimbangi kecepatan dinamika yang terjadi di era saat ini, kegiatan-kegiatan perkuliahan serta kegiatan intra ataupun ekstrakurikuler juga harus berjalan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang ada. Sehingga perguruan tinggi tahu dan paham dalam menempatkan dan menyusun ‘ramuan’ kurikulum ataupun kegiatan-kegiatan yang *urgent* dan dibutuhkan.

Pentingnya persiapan prodi dalam menyiapkan lulusannya kelak selain untuk menciptakan SDM yang berkualitas, juga karena perguruan tinggi yang menjadi sorotan apabila lulusannya tidak mendapat pekerjaan sesuai dengan prodi yang menjadi bidang keilmuannya ketika berkuliah. Terlebih lagi apabila lulusannya tidak mendapatkan pekerjaan dalam waktu yang relatif lama setelah lulus dari perguruan tinggi. Masyarakat menilai bahwa perguruan tinggi menjadi semacam tempat investasi sumber daya manusia bagi anak-anaknya yang di kemudian hari

akan kembali dalam bentuk profit atau keuntungan ekonomi serta meningkatkan status sosial pemegang gelar dan keluarganya. Dalam meningkatkan status sosial pemegang gelar tersebut dapat dilihat dan dinilai melalui pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan gelar yang dimilikinya. Oleh karena itu kemudian para orang tua ‘menanamkan’ dana pada pendidikan tinggi untuk anak-anaknya dengan jumlah yang bervariasi, baik di institusi berbiaya kecil sampai institusi yang berbiaya mahal dengan penawaran berbagai fasilitas pembelajaran yang akan didapat (Ied, 2019: 75).

Dalam menyiapkan kematangan lulusan agar siap menghadapi dunia kerja, selain berangkat dari dalam diri peserta didik atau mahasiswa terdapat pula faktor-faktor yang melibatkan prodi dalam menjawab permasalahan sekaligus tantangan untuk mempersiapkan peserta didiknya. Perguruan tinggi merupakan tingkat yang paling tinggi pada sistem pendidikan di Indonesia, oleh karenanya perguruan tinggi diharapkan menjadi tempat untuk mempersiapkan sumber daya yang berkualitas, berprestasi serta berorientasi ke masa depan. Perguruan Tinggi dapat menjadi ajang proses persiapan karir mahasiswa dalam mewujudkan cita-cita mereka.

Perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dapat mengimplementasikan ilmu dengan maksimal, sehingga tercipta relevansi antara ilmu yang dipelajari dengan pengaplikasiannya di masyarakat, hal ini dapat tercermin dari pekerjaan yang ditekuni setelah lulus dari perguruan tinggi. Integrasi antara ilmu dengan pekerjaan yang ditekuni oleh lulusan perguruan tinggi hendaknya sudah disiapkan melalui proses pilihan karir oleh individu sejak masih berstatus sebagai seorang mahasiswa. Hal ini dikarenakan indikator penting mahasiswa yaitu mengembangkan kepribadian sesuai potensi yang dimiliki dan mampu merencanakan masa depan sesuai dengan keadaan dirinya. Mereka diharapkan dapat lebih dini atau lebih cepat mencapai potensi dirinya. Menurut Komalasari, salah satu kesuksesan yang terukur dari lulusan perguruan tinggi

adalah kesuksesan mahasiswa dalam persiapan karir, yakni dapat memasuki dunia kerja yang sesuai dengan bidang keahliannya. Oleh sebab itu, pola pikir mahasiswa diarahkan menjadi lebih matang dalam memecahkan masalah, termasuk masalah pekerjaan. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu mengembangkan sikap membina ilmu demi kemajuan bangsa dengan cara mengembangkan kepribadian sesuai potensi yang dimiliki serta mampu merencanakan masa depan sesuai dengan keadaan dirinya (Komalasari, 2012).

Salah satu usaha yang ditempuh untuk memenuhi tantangan dan mengurangi permasalahan ketidaksiapan lulusan perguruan tinggi dalam menetapkan awal pemilihan karir adalah melakukan inovasi dengan memperbaiki kualitas proses belajar mengajar di perguruan tinggi, seperti meningkatkan keterampilan para dosen dan metodologi pembelajaran. Dalam metodologi pembelajaran, ada dua aspek yang cukup menonjol yaitu media pembelajaran dan model pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peran dalam membantu dosen mencapai tujuan pembelajaran. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk meyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan dan minat mahasiswa yang menjurus kearah terjadinya proses belajar. Model pembelajaran adalah cara, contoh maupun pola yang mempunyai tujuan meyalurkan pesan kepada peserta didik yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas.

Untuk memberikan fasilitas, arah, serta menemukan karir mahasiswa bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan, namun bukan pula tidak mungkin untuk dilakukan. Diperlukan seperangkat media, sistematika, program, dan sarana yang matang untuk merealisasikan persiapan mahasiswa dalam memilih karir mereka di masa yang akan datang. Contoh kecilnya seperti yang telah dilakukan oleh kebanyakan prodi di UIN Sunan Kalijaga yakni dengan menyediakan program

bimbingan karir, di antaranya seperti workshop, seminar, dan pelatihan persiapan dunia kerja. Melalui program-program ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan mengenai karir atau pekerjaan utama yang berpengaruh terhadap kehidupannya di masa depan.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, persiapan prodi dalam menyiapkan lulusannya untuk menghadapi dunia kerja dilakukan melalui beberapa cara yaitu: (1) evaluasi keterserapan lulusan; (2) *update* kurikulum berkala; (3) menyelenggarakan pelatihan dan pembekalan kepada calon alumni; (4) menjalin kerjasama dengan mitra calon pengguna lulusan. Metode yang digunakan prodi dalam mempersiapkan calon lulusannya supaya siap dalam menghadapi dunia kerja setidaknya sudah mencakup dan sesuai dengan pemaparan pada pembahasan sebelumnya.

#### **F. Manfaat Pengalaman Belajar di Prodi untuk Mendukung dalam Pekerjaan**

Dalam mendukung lulusannya ketika dihadapkan pada dunia kerja, pengalaman belajar di Prodi hendaknya juga memberikan bekal kepada para mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki persiapan, bekal, dan pengetahuan yang akan sangat berguna pengimplementasiannya di dunia kerja. Adapun salah satu hal pentingnya adalah bagaimana caranya supaya Prodi sebagai tempat mahasiswa untuk mengembangkan diri memiliki dukungan yang besar untuk mahasiswa.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut maka lembaga pendidikan dituntut untuk lebih proaktif dan fokus terhadap penyelesaian masalah mutu tersebut. Program Studi sebagai salah satu sarana pendidikan yang terdapat di perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan dengan melakukan beberapa metode dan model untuk menciptakan perubahan. Hal ini dilakukan guna memperbaiki kualitas proses pendidikan yang disertai upaya peningkatan relevansinya dalam persaingan global. Oleh sebab itu program studi dituntut untuk melakukan evaluasi kinerja alumni melalui *tracer*

*study* yang salah satu fungsinya yakni memperoleh masukan-masukan dari para pengguna. Sama dengan yang disampaikan oleh Schomburg (2003) bahwa tujuan utama dari kegiatan *tracer study* adalah guna mengetahui atau mengidentifikasi kualitas lulusan yang telah terjun di dunia kerja, sedangkan tujuan khusus *tracer study* adalah: (1) mengidentifikasi profil kompetensi dan keterampilan lulusan; (2) mengetahui relevansi dari pelaksanaan kurikulum yang telah diterapkan di perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pengembangan profesional di dalam kompetensi jurusan; (3) untuk mengevaluasi hubungan dari kurikulum dan studi di jurusan sebagai pengembangan keilmuan; (4) sebagai kontribusi dalam proses akreditasi jurusan. Sedangkan untuk tujuan *tracer study* lebih ke arah strategis adalah membuat perencanaan program, pembuatan keputusan, pengembangan profesional, perbaikan program, akuntabilitas dan akreditasi (Halasz & Behm, 1982). Untuk tujuan yang lebih operasional *tracer study* dilakukan guna mengetahui: (1) sejarah karir alumni; (2) status karir/pekerjaan sekarang; (3) penilaian alumni terhadap program pendidikan atas dasar pengalaman kerja mereka; dan yang terakhir (4) evaluasi oleh pemberi kerja atau sejawat (Pucel, 1979).

Dengan dilaksanakannya kegiatan *tracer study* ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait indikasi kekurangan pelaksanaan yang ada dalam lingkup program studi sehingga mampu menyusun rencana tindak lanjut di masa depan dalam rangka menjamin kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Pertanyaan yang diberikan dalam kajian yang diteliti ini adalah terkait dengan bagaimana tanggapan pihak pengguna terhadap kinerja alumni dilihat berdasarkan: (1) integritas alumni; (2) keahlian sesuai bidang ilmu yang ditekuni; (3) kemampuan menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi; (4) kemampuan melakukan komunikasi; (5) kemampuan kerjasama tim; dan (6) pengembangan diri. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh alumni di bangku perkuliahan dapat bermanfaat bagi pihak pengguna di

tempat tugas atau tempat di mana lulusan bekerja.

Pelaksanaan *tracer study* bagi perguruan tinggi secara menyeluruh dapat dikatakan sebagai indikator efisiensi eksternal pada lembaga perguruan tinggi, selain itu dapat dikatakan pula bahwa pelaksanaan *tracer study* sebagai dasar untuk menyelenggarakan dialog dengan berbagai kalangan bisnis, industri terkait, dan perguruan tinggi lainnya. Lebih dari itu *tracer study* dapat pula dijadikan dasar perguruan tinggi guna menentukan prioritas, pemilihan atau penciptaan model pendidikan dan pelatihan yang dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik institusi atau lembaga untuk selanjutnya dapat dikembangkan konsep yang tepat dan memungkinkan dalam implementasi model pendidikan dan pelatihan. *Tracer study* merupakan studi yang berkaitan erat dengan alumni lembaga penyelenggara pendidikan tinggi, dari hasil *tracer study* inilah diketahui bahwa waktu tunggu yang relatif lama dapat disebabkan oleh beberapa hal, dua faktor yang terpenting adalah: (1) kemampuan *soft-skill* alumni yang kurang memadai dan (2) meningkatnya tingkat persaingan antar para pencari kerja yang memiliki kompetensi keahlian/bidang ilmu yang sama.

Hasil penelitian Teichler (1999:169) yang berkaitan dengan hubungan perguruan tinggi dan dunia kerja memberikan saran bahwa penelitian di bidang ini harus didasarkan pada antisipasi kemungkinan perubahan kondisi di masa depan misalnya tren yang dihadapi dalam kesulitan atau kemudahan kerja, kemudian banyaknya atau melimpahnya paradigma masyarakat belajar seumur hidup dan ke arah internasional atau pasar tenaga kerja global. Hasil *tracer study* juga dapat difungsikan oleh perguruan tinggi untuk mengetahui sejauh mana berhasilnya proses pendidikan yang telah dilakukan terhadap anak didiknya. Bahkan dalam program hibah kompetisi ataupun akreditasi selalu mempersyaratkan adanya data hasil *tracer study* tersebut melalui parameter masa tunggu lulusan, persen lulusan yang sudah bekerja, dan penghasilan pertama yang diperoleh para lulusan.

*Integrity* berasal dari akar kata “*integrated*”, yang memiliki arti beberapa atau dengan kata lain segala macam bagian dari karakter dan keterampilan berperan aktif dalam diri kita, yang dapat dilihat berdasarkan keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan kita, Integritas sangat melekat dalam kaitannya dengan relativisme moral, yang pemahaman tentang perilaku baik dan buruk dapat bermacam-macam di antara manusia, budaya, dan zaman. Secara filosofis, relativisme yang demikian tentu saja dapat bertahan, namun dalam praktiknya hal itu setidaknya menjadi hal yang problematis. Dalam pengertian ini pembenaran moral dari sudut pandang objektif integritas didasarkan atas kebenaran universal daripada sekadar setuju atas serangkaian pandangan moral dan nilai-nilai individu atau kelompok. Penilaian terhadap integritas tidak bisa hanya didasarkan pada tolak ukur yang digunakan oleh masing-masing individu, kelompok atau budaya saja. Berbahaya ketika suatu perilaku individu atau kelompok yang sebenarnya sangat dicela oleh banyak orang, namun tetap saja ada orang, kelompok atau budaya tertentu yang menganggapnya sebagai hal yang terpuji atau hal yang lumrah. Relativisme moral seperti ini tentu saja tidak dapat dipertahankan. Sesuatu yang dianggap baik itu harus bisa terbuka dan tahan uji atas penilaian masyarakat luas.

Integritas dapat dikatakan sebagai sebuah standar moralitas dan etika seseorang, tidak ada kaitannya dengan kondisi yang secara kebetulan ada di sekitarnya dan tidak pula mendorong kecepatan. Konsep integritas sendiri di dalamnya memfokuskan atau identik dengan kata hati, akuntabilitas moral, komitmen moral, dan konsistensi moral seseorang (Paine, 1994). Tanpa adanya kompetensi maka sulit untuk menunjukkan integritas itu sendiri, sementara kompetensi sendiri akan sulit menampilkan kinerja yang baik tanpa disertai dengan bagian-bagian dari karakter yang ada, yang dapat mendorongnya untuk bisa mencapai hasil yang baik serta melalui cara yang baik pula. Integritas di tempat kerja tidak bisa terlepas dari bagaimana seharusnya kompetensi yang

dimiliki oleh seseorang untuk bisa menghasilkan kinerja baik di tempat kerja. (Lee, 2006:20, Becker T, 1998:154, Simon, 2007:650). Integritas merupakan konsep formulasi makro yang mencakup kumpulan nilai kebajikan yang mengacu pada hubungan di antara serangkaian atau suatu set nilai moral, di mana nilai moral ini konsisten dengan serangkaian atau satu set dengan nilai sosial, dan integritas lebih banyak membutuhkan keselarasan antara perilaku dengan serangkaian atau satu set nilai moral/sosial di sepanjang waktu dan berbagai konteks sosial (Dunn, 2009 dalam Zainuri dkk :2017)

Kinerja memiliki arti pencapaian atau prestasi seseorang berkenaan dengan tugas yang diberikan kepadanya. Hasil kerja yang bisa dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi berkaitan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral etika (Sedarmayanti 2007:260). Keterampilan kinerja seseorang dalam hal ini dapat diukur berdasarkan beberapa indikator seperti (a) menentukan cara menyelesaikan tugas pekerjaan; (b) menentukan prosedur terbaik dalam melaksanakan pekerjaan; (c) menyelesaikan tugas dengan baik; (d) menentukan volume tugas terbaik yang dapat diselesaikan; (e) menentukan ukuran kualitas pekerjaan terbaik yang dapat diselesaikan; (f) memprediksi hasil pelaksanaan pekerjaan. Adapun sikap merupakan pondasi dan dasar terpenting yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan seseorang (Sudaryono, 2014:214). Sikap sendiri dapat diartikan sebagai evaluasi, perasaan dan kecenderungan seseorang yang relatif konsisten terhadap suatu objek atau gagasan, dengan kata lain bahwa sikap merupakan suatu perasaan yang muncul pada diri seseorang yang disebabkan oleh adanya suatu objek, baik sebelum dan sesudah orang melihat, merasakan, dan menikmati objek tersebut menurut (Sunyoto, 2015 : 42).

Penggunaan teknologi informasi yang masif saat ini menyebabkan semakin

tipisnya batas, jarak, tempat, ruang, dan waktu. Hal tersebut juga berdampak pada kemudahan mendapatkan dan menyebarkan informasi yang sangat cepat ke seluruh penjuru dunia tanpa ada batas serta biaya yang minim. Pengaruh penggunaan teknologi informasi menyebar ke berbagai sisi kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan (Munawaroh, 2012:1). Teknologi informasi merupakan seperangkat alat yang membantu bekerja dalam pemrosesan informasi. Hal ini dapat dikatakan pula bahwa teknologi informasi merupakan suatu gabungan antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi. Teknologi yang mana kegunaannya adalah pemanfaatan komputer sebagai perangkat utama untuk mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat. Teknologi komputer merupakan seperangkat peralatan yang digunakan untuk mengubah data menjadi suatu informasi yang dapat menjadi bahan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan kegunaan utama teknologi informasi secara global adalah membantu dalam pemecahan masalah dengan kreatifitas tinggi dan membuat manusia semakin efektif dalam memanfaatkannya. (Kadir dan Triwahyuni 2003:2, Fauzi 2008:5). Konsep kinerjanya adalah kuantitas, kualitas dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan oleh seseorang. Bila orang tersebut dapat menggunakan teknologi informasi yang ada, maka hal ini akan dapat meningkatkan kinerja orang tersebut.

Hubungan yang berkaitan antara teknologi informasi dengan kinerja seperti telah dikemukakan oleh Tjhai (2003:8) yakni agar suatu teknologi informasi dapat memberikan dampak yang positif terhadap kinerja individual, maka teknologi informasi tersebut harus dimanfaatkan dengan tepat dan harus memiliki kecocokan dengan tugas yang diberikan.

Rowley (2002:58) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk mengirim pesan-pesan yang mendukung pencapaian tujuan di mana di dalamnya tetap menjaga penerimaan sosial. Kemampuan komunikasi merupakan salah satu *skill* penting yang harus dimiliki seseorang dalam

proses komunikasi, baik dalam penyampaian informasi, memecahkan permasalahan, maupun dalam pemberian umpan balik atau *feedback*. Sedangkan menurut Payne (2005:38) bahwa indikator pengukur kemampuan komunikasi adalah motivasi komunikasi, pengetahuan komunikasi, dan keterampilan komunikasi. Adapun Luthan (2011:24) memberikan definisi yang secara langsung mengarah pada perubahan dan perkembangan organisasi yang hanya dapat terjadi melalui pengembangan sumber daya manusia di lingkungan masing-masing. Dalam mencapai sebuah tujuan organisasi maka di dalamnya diperlukan sebuah komunikasi yang baik antar satu individu dengan individu lain, di mana terdapat jalinan pengertian dalam komunikasi tersebut sehingga dapat dimengerti serta dilaksanakan antara individu yang satu dengan individu yang lain, komunikasi ini sangat berperan penting dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya.

Kerjasama tim merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mewujudkan keberhasilan kerja sebuah organisasi. Kerjasama tim akan menghasilkan kesatuan, kekuatan ide-ide yang akan mengantarkan pada kesuksesan. Setiap orang yang bekerja dalam suatu organisasi harus mampu bekerja dalam sebuah tim, agar tim tersebut dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan adanya kepercayaan, ketulusan, totalitas, kekompakan, keadilan, saling memahami, kebersamaan, toleransi, dan kerjasama. Menurut Warsihna, (2010:9) tim kerja merupakan kelompok yang upaya-upaya individualnya menghasilkan suatu kinerja yang lebih besar dan tinggi daripada jumlah masukan dari individu-individu itu sendiri. Hal ini kemudian menghasilkan definisi bahwa kinerja yang dicapai oleh sebuah tim lebih baik dari pada kinerja individu di suatu organisasi ataupun suatu perusahaan. (Sopiah, Robbins dan Judge:2008).

Pengembangan diri merupakan proses pengembangan segala potensi yang dimiliki dan ada pada diri sendiri, dalam usaha meningkatkan potensi berpikir dan berprakarsa serta meningkatkan kemampuan intelektual yang diperoleh dengan cara

melakukan berbagai aktivitas. Menurut Sastrohadiwiryo (2005:199) bahwa “Pendidikan dan pelatihan di dalam suatu organisasi merupakan tugas untuk meningkatkan pengetahuan, pengertian atau sikap tenaga kerja sehingga mereka dapat lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja mereka.” Sedangkan menurut Mangkuprawira (2002:135) menyatakan bahwa: “Pelatihan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawab dengan semakin baik, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan”.

Jackson (2002: 44) mengemukakan pandangannya bahwa pengembangan diri merupakan pertumbuhan kemampuan yang terjadi jauh melampaui segala sesuatu yang dituntut dalam pekerjaan. Hal ini mewakili usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menangani dan menghadapi berbagai jenis penugasan. Pengembangan ini dilakukan guna menambah pengetahuan dan *skill* ataupun keterampilan mereka sehingga dapat menunjang adanya kesempatan dalam promosi karyawan dalam dunia kerja. Setiap pimpinan perusahaan seperti dapat diketahui perlu melakukan pengembangan sumber daya manusia, sebab melalui pengembangan ini perusahaan akan memiliki tenaga kerja yang terampil dan cakap, dengan demikian tujuan perusahaan dapat terealisasikan dengan baik dan sesuai dengan target yang telah direncanakan. Melalui pelatihan dan pengembangan, karyawan dapat terbantu mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan yang ada, dapat meningkatkan keseluruhan karir karyawan dan dapat pula membantu mengembangkan tanggung jawabnya pada saat ini ataupun di masa yang akan datang. sehingga terdapat beberapa alasan mengapa pelatihan dan pengembangan harus dilakukan atau dengan kata lain menjadi bagian yang sangat penting dan krusial dari kegiatan manajemen sumber daya manusia.

Menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan merupakan langkah awal dari menghadapi kehidupan secara mandiri. Sebagian besar lulusan akan langsung

mencari kerja dengan tujuan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dan meraih pengalaman kerja ketika sudah masuk di dalam dunia kerja. Tentu saja biasanya seseorang akan mencari pekerjaan sesuai dengan apa yang dipelajarinya selama kuliah.

Walaupun berkonsentrasi pada ilmu saat perkuliahan, terdapat pula kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang, apapun jurusannya, untuk memperbesar kesempatan kerja dan menunjang performa saat berkerja. Kemampuan-kemampuan tersebut biasanya tidak didapatkan di dalam kelas (kecuali jurusan tertentu), melainkan dari kegiatan di luar kelas.

Berikut ini beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi, apapun prodinya:

1. Komunikasi

Seorang lulusan perguruan tinggi dituntut untuk memiliki *skill* komunikasi yang baik. Hal ini disebabkan oleh karena komunikasi akan diperlukan untuk menciptakan hubungan dengan siapa saja dan kapan saja. Dalam mencari pekerjaan, dalam tahap *interview* tentu saja yang dilihat pertama kali oleh pihak perusahaan adalah kemampuan dalam berkomunikasi, baik ketika menyampaikan maupun menerima informasi. Hal ini sangat penting untuk kelangsungan alur pekerjaan nantinya.

Contoh lain yang bisa dilihat adalah pada saat sudah diterima dan menempati posisi tertentu, tentu saja di dalam bekerja tidak sendiri. Pasti akan ada orang lain yang akan membantu dalam satu tim tersebut, termasuk pemimpin tim. Maka, kemampuan komunikasi sangat perlu dikuasai untuk menghindari kesalahpahaman yang mengakibatkan kesalahan dalam pekerjaan.

2. Manajemen Waktu

Pihak perusahaan yang biasanya diwakili oleh HRD, biasanya akan menanyakan studi kasus yang berhubungan dengan prioritas pekerjaan. Misalkan terdapat dua pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu dekat dan bersamaan, selain itu tugas tersebut sangat penting. Maka, kemampuan untuk mengatur pembagian waktu sangat diperlukan guna mencari solusi untuk menyelesaikan kedua tugas tersebut.

Tidak hanya dalam pekerjaan, untuk menjadi mandiri setelah lulus dari perguruan tinggi, mengatur waktu untuk persoalan pribadi pun sangat penting. Sebagai contoh, tidak tidur larut malam agar keesokan harinya tidak kesiangan sehingga terlambat bekerja, menyisihkan sebagian waktu untuk keluarga, dan lain sebagainya. Maka dari itu, kemampuan mengatur waktu terbilang sangat krusial dalam segala aspek kehidupan.

### 3. Berpikir Kritis

Seorang lulusan perguruan tinggi sudah sepatutnya merupakan orang yang mampu berpikir secara kritis. Hal ini sangat berguna untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Sebagai contoh dalam pekerjaan, masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan harus disikapi dengan pemikiran yang kritis dari berbagai sudut pandang.

### 4. Kuat Mental

Di dunia kerja, sesuatu yang tidak menyenangkan hati bisa datang tiba-tiba dan kapan saja. Seperti dicecar dan dikritisi terhadap pekerjaan yang telah kita selesaikan oleh atasan karena pekerjaan yang kurang bagus atau terlambat, atau bahkan dikritik tanpa sebab. Maka dari itu, seseorang harus memiliki mental yang kuat agar tidak *down* saat mendapat tekanan berlebih.

Pada intinya, kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi merupakan kemampuan yang termasuk ke dalam ranah *softskill*. Sehingga

peningkatan kemampuan tersebut harus berangkat dan didasarkan pada diri sendiri sehingga apa yang ingin dikuasai akan berjalan dengan maksimal dan sesuai harapan.

Berdasarkan angket yang telah diisi oleh responden, Peneliti mendapatkan hasil terkait dengan bagaimana manfaat pengalaman belajar di Prodi mampu mendukung dalam pekerjaan lulusannya. Adapun manfaat pengalaman belajar di Prodi mampu mendukung dalam pekerjaan lulusannya adalah cukup besar. Manfaat pengalaman belajar di Prodi tersebut didapatkan oleh mahasiswa berupa pemberian materi atau mata kuliah pilihan yang sesuai dengan profil lulusan yang diminati mahasiswa. Dengan bekal keilmuan sesuai kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan dunia kerja dapat memberikan mahasiswa setidaknya bekal atau pengetahuan sebagai langkah awal yang harus ditempuh sebelum memasuki dunia kerja.

Meskipun kemampuan Prodi dalam mendukung lulusan di dunia pekerjaan cukup besar, terdapat beberapa kekurangan yang harus dibenahi. Pada beberapa prodi menyebutkan bahwa dukungan Prodi masih belum maksimal dan perlu peningkatan terhadap pembekalan tentang minat karir untuk mahasiswa.

#### **G. Kemampuan Prodi untuk Mendukung Kinerja Lulusan dalam Menjalankan Tugas dan Pekerjaannya**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, karena pendidikan adalah suatu proses pembelajaran mengenai pengetahuan dan keterampilan yang bisa dilakukan dimana saja. Pendidikan dapat diperoleh bagi semua orang, dimulai dari yang kecil sampai yang tua. Pendidikan juga sangat penting bagi semua orang yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri.

Hal ini membuktikan bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara general memiliki arti

suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri masing-masing individu untuk dapat hidup dan berkembang dalam kehidupannya. Sehingga menjadi seseorang yang terdidik itu sangat penting. Selain karena kapasitas intelektual yang dimiliki, seseorang yang terdidik akan terbiasa dan memiliki attitude yang baik. Pendidikan bisa kita dapatkan kapanpun dan di manapun. Adapun pendidikan pertama kali yang kita dapatkan adalah pendidikan yang berasal dari lingkungan keluarga, kemudian kita dapat melalui lingkungan sekolah dan meluas dalam lingkungan masyarakat.

Perlu diketahui bersama bahwa mahasiswa merupakan garda terdepan atau ujung tombak yang dimiliki negara dalam membangun bangsa. Selain itu mahasiswa juga merupakan *agent of change* yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan bangsa ke arah yang lebih baik sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga di era saat ini generasi sekarang harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dan mendalam.

Dengan Pengalaman program studi yang didapat di bangku perkuliahan, Mahasiswa diharapkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih. Karena, saat ini sudah banyak sekali generasi muda yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Dengan mereka terdidik, maka mereka akan sadar betapa pentingnya meneruskan perjuangan bangsa ini demi banyak orang.

Dengan kompetensi yang dimiliki dari lulusan perguruan tinggi, tentunya generasi muda akan menjadikan kuliah sebagai solusi untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang luas. Serta membantu mereka untuk meraih karir yang lebih baik. Dan dengan berkuliah mahasiswa akan mendapatkan banyak sekali manfaatnya yang nanti akan menunjang karir dan tugas pekerjaan di masa depan.

Peranan Prodi dalam mendukung kinerja lulusan dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya tidak jauh berbeda dalam sub pembahasan sebelumnya. Hasil dan jawaban dari responden terhadap angket yang diberikan menunjukkan bahwa kemampuan dan peran Prodi dalam mendukung kinerja lulusan dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya cukup besar dengan menunjukkan nilai yang baik di

masing-masing bidang atau prodi. Hal ini didukung melalui metode penyampaian materi maupun dengan metode tugas. Pada setiap langkah telah dibekali dengan cara-cara dan alat yang diberikan melalui perkuliahan yang akan sangat mendukung tugas dan pekerjaannya. Sehingga sebagian besar atau kebanyakan lulusan terserap sesuai dengan profil lulusan. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman belajar di prodi baik untuk peningkatan kompetensi umum dan khusus serta keterampilan umum dan keterampilan khusus yang menunjang pelaksanaan pekerjaan di dunia kerja.

Namun demikian, terdapat pula hal-hal yang sekiranya dapat ditingkatkan lagi agar menghasilkan lulusan yang memiliki kinerja maksimal dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya. Hal-hal tersebut sebenarnya termasuk ke dalam evaluasi yang relatif umum atau general saja seperti peningkatan terkait dengan pembekalan minat dan karir kepada mahasiswa. Selain itu materi yang terdapat dalam mata kuliah juga perlu dilakukan *update* secara terus menerus dan menyesuaikan dengan pasar kerja yang ada.

#### **H. Kemampuan Prodi untuk Mendukung Kesuksesan Karir Lulusan di Masa Depan**

Kriteria sukses dalam ranah perguruan tinggi berarti kembali kepada esensi sukses menurut pendidikan. Pendidikan merupakan transformasi nilai yang terintegrasi menjadi karakter (kepribadian). Mereka yang memiliki karakter cenderung menampilkan perilaku tingkat normatif yang semakin lebih baik. Renungan tentang kepribadian seseorang berkarakter semakin baik antara lain dikatakan sebagai berikut; di dalam rumah ia adalah kebaikan, di dalam bisnis, ia adalah kejujuran, di dalam masyarakat, ia adalah kesopanan, di dalam pekerjaan, ia adalah kecermatan, di dalam sebuah permainan, ia adalah orang yang sportif. Terhadap yang beruntung, ia memberi selamat, terhadap yang lemah, ia menolong, terhadap yang jahat, ia bisa bertahan untuk tidak ikut jahat, terhadap yang kuat, ia

percaya bahwa kekuatannya bermanfaat, terhadap yang menyesal, ia mampu mengampuni (memaafkan), dan terhadap Tuhan, ia memuliakan dan mengasihi. Dengan ini kesuksesan dalam pendidikan itu bisa dikatakan tercapai.

Esensi pendidikan dalam perpektif kajian filosofis, berarti mendasar dan menyeluruh dan transendental. Yang mendasar, menyeluruh, dan transendental dalam pendidikan adalah pembentukan karakter sebagai individu, dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan masyarakat global. Itulah obyek forma ilmu pendidikan. Setiap individu dididik untuk memiliki karakter yang lebih baik, dengan payung karakter keluarga. Karakter keluarga dipayungi karakter masyarakat. Karakter masyarakat dipayungi karakter bangsa dan karakter bangsa dipayungi karakter universal.

Sebagai tingkatan teratas dalam satuan pendidikan, peningkatan kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan Perguruan Tinggi saat ini menjadi suatu tindakan yang mutlak harus dilakukan, termasuk dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern yang berorientasi pada mutu/kualitas. Bagi para pemilik dan pengelola Perguruan Tinggi, sistem manajemen mutu pada hakekatnya berinti pada perbaikan terus menerus untuk memperkuat dan mengembangkan mutu lulusan sehingga dapat diserap oleh kalangan instansi dan pasar tenaga kerja, atau lebih lagi agar lulusan dapat memulai dan mengembangkan bisnisnya sendiri.

Perguruan tinggi di era globalisasi harus berbasis pada kualitas bukan sekadar kuantitas, bagaimana perguruan tinggi dalam kegiatan jasa pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia mampu melahirkan para lulusan yang memiliki berbagai keunggulan di bidang masing-masing. Para mahasiswa sebagai calon penerus yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi sesungguhnya mengharapkan hasil dari laboratorium itu memiliki nilai ganda yaitu ilmu pengetahuan, gelar, ketrampilan, pengalaman, keyakinan dan perilaku luhur yang mampu bersaing di kancah global. Semuanya itu diperlukan sebagai persiapan

memasuki dunia kerja dan atau persiapan membuka lapangan kerja dengan mengharapkan kehidupan yang lebih baik dan kesejahteraan.

Kenyataan yang ada dewasa ini menunjukkan mutu lulusan perguruan tinggi itu tidak selalu dapat diterima dan mampu untuk bekerja sebagaimana yang diharapkan dunia kerja. Makin menjamurnya perguruan tinggi berpotensi mengakibatkan merosotnya mutu lulusan, mengingat standarisasi mutu lulusan tidak lagi menjadi tujuan, tetapi hanya berfokus dalam aspek kuantitas; yakni bagaimana mendapatkan jumlah mahasiswa sebanyak-banyaknya. Begitu juga dengan diberlakukannya otonomi kampus; yang mana perguruan tinggi negeri (PTN) dan swasta (PTS) memiliki kesamaan di dalam pengelolaan, sehingga ada kecenderungan untuk menyerap dana dalam jumlah besar yang terkadang mengabaikan aspek mutu itu sendiri.

Perguruan tinggi sebagai wadah untuk menempa para calon kader pemimpin bangsa, memerlukan suatu cara pengelolaan yang berbeda dengan pengelolaan instansi non pendidikan, karena dalam institusi ini berkumpul orang-orang yang berlogika dan berdialektika. Tanggung jawab pendidikan tidak saja beban pemerintah namun oleh seluruh lapisan masyarakat. Masalah penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana manajemen perguruan tinggi diatur dalam suatu manajemen yang rapi, efisien dan transparan serta akuntabel, sehingga memiliki arah yang jelas yakni mutu lulusan yang baik.

Peraturan-peraturan akademik dan manajemen mempunyai tata kerja membentuk suatu sistem yang harus ditaati dengan disiplin dan dedikasi semua pihak. Dengan sistem seperti ini maka hampir bisa dipastikan bahwa kapal berlayar ke arah yang sudah ditentukan, bahkan jika nakhoda-nya berganti ditengah jalanan. Sarana dan prasarana akademik harus diciptakan sebagai landasan berpijak, disamping landasan mutu perguruan tinggi ini terutama sangat ditentukan oleh peran tenaga pengajar yang berkualitas dan berbobot.

Mengenai mutu pendidikan, dijelaskan pada pasal 1 ayat (17) UU 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa; “Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Mengenai kriteria minimal standar nasional pendidikan ini terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana {Pasal 35 ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003}. Untuk mencapai mutu yang standar dari pendidikan itu bukan hanya unsur tenaga kependidikan; yakni dosen tetapi bagaimana pengelolaan perguruan tinggi itu atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan; yang dapat dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan {Pasal 35 ayat (3) UU Nomor 20 Tahun 2003}.

Perguruan tinggi merupakan wahana tenaga ahli yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberi sumbangan kepada pembangunan bangsa dan negara. Sebagai usaha sistematis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan empat kebijakan pokok dalam bidang pendidikan yaitu (1) pemerataan dan kesempatan; (2) relevansi pendidikan dengan pembangunan; (3) kualitas pendidikan; dan (4) efisiensi pendidikan. Khusus untuk perguruan tinggi akan lebih diutamakan membahas mengenai relevansi pendidikan dengan pembangunan yang dalam langkah pelaksanaannya dikenal dengan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*). Hanya dengan pengetahuan yang mendalam tentang apa yang dibutuhkan pembangunan tersebut, pendidikan akan dapat lebih mencapai hasil sesuai dengan misi, visi, dan fungsinya. Upaya menciptakan keterkaitan dan kesepadanan tersebut mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi kegiatan-kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Dharma Pendidikan, perlu dievaluasi relevansi program dan jurusan yang ada dalam

kebutuhan pembangunan, dalam arti apakah sumber daya manusia yang dihasilkan dapat diserap oleh kegiatan perekonomian dan pembangunan.

Mengenai penyerapan lulusan perguruan tinggi ini sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang belum selesai, yang sebenarnya itu adanya perbedaan di dalam melakukan pendekatan. Sedikitnya itu ada dua pendekatan yang berbeda; yakni pendekatan dari dunia kerja dan pendekatan kalangan perguruan tinggi. Pendekatan pertama, menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak mampu bekerja sebagaimana yang diinginkan dunia kerja, yakni keahlian yang dimiliki masih jauh dari harapan. Pendekatan pertama ini menginginkan, lulusan perguruan tinggi itu harus memiliki keterampilan yang memadai dan siap untuk bekerja. Kalangan perguruan tinggi sebenarnya tanggap dan merespon, sehingga disiapkan berbagai sarana dan prasarana, seperti komputerisasi; laboratorium, bengkel kerja, dan pusat data. Namun pada kenyataannya dalam membentuk keahlian itu tidaklah memadai dan tidak menyebar secara merata di setiap perguruan tinggi.

Pendekatan ke dua, dari kalangan perguruan tinggi yang menyatakan bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 4 UU Nomor 20 Tahun 2003). Kecakapan dan keterampilan kerja itu memang tidak identik, keterampilan merupakan bagian dari kecakapan yang bisa dimiliki oleh paralulusan. Pada pendekatan ke dua ini memang, tujuan pendidikan itu tidak disiapkan hanya untuk siap kerja, tetapi jauh lebih luas, yakni menyangkut pembentukan peserta didik menjadi manusia seutuhnya dan keterampilan merupakan hal yang penting yang dapat dimiliki oleh seseorang. Namun demikian, seyogyanya perbedaan dua pendekatan yang berbeda ini harus dikembangkan adanya pemahaman yang

mendalam sehingga tidak saling mengklaim benarnya sendiri, paling tidak harus dapat ditarik benang merahnya.

Pendidikan sebagai suatu proses memiliki beberapa tahapan di antaranya:

1. *Pertama* mengenal adanya raw-input dan instrumental input . Raw input merupakan peserta didik sedangkan instrumental input terdiri dari : gedung, perpustakaan, pedoman akademik, dosen, kurikulum, metode dan lain-lain.
2. *Kedua* raw input dan instrumental input masuk dalam proses, yang ini akan memakan waktu delapan (8) semester.
3. *Ketiga*, output (hasil didik) yang sesuai dengan kriteria institusi dan siap untuk masuk kedalam persaingan sumber daya manusia. Dosen merupakan instrumen yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena dari dosenlah perpindahan ilmu dilakukan kepada peserta didik.

Perguruan tinggi yang memiliki tenaga-tenaga dosen yang berkualitas akan banyak diminati oleh masyarakat. Karena itu program untuk meningkatkan kualitas para dosen adalah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar lagi pada saat ini hingga di masa mendatang. Perguruan tinggi yang tidak mau mengikuti arus perkembangan zaman akan ditinggalkan oleh masyarakat dan lambat atau cepat akan mengalami kemunduran, yang akhirnya akan mengalami keruntuhan.

Dalam memaksimalkan pembentukan lulusan yang kompeten, perguruan tinggi mesti berperan aktif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi segenap civitas akademika di lingkungan kampus, mulai dari tataran universitas hingga ke tingkat program studi yang notabene paling dekat dan bersentuhan langsung dengan mahasiswa mahasiswi. Program studi sendiri bisa dikatakan memegang peran paling sentral untuk menjaga para mahasiswa/i nya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada dalam rangka membentuk lulusan yang kompeten dan berintegritas untuk dapat bersaing dan sukses di masa mendatang.

Mengutip kemendikbud RI, peran program studi antara lain adalah sebagai berikut; *pertama*, menyusun atau menyesuaikan kurikulum. *Kedua*, memfasilitasi mahasiswa/i yang akan mengambil pembelajaran lintas prodi dalam Perguruan Tinggi. *Ketiga*, menawarkan mata kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa di luar prodi dan luar Perguruan Tinggi beserta persyaratannya. *Keempat*, Melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi. *Kelima*, Jika ada mata kuliah/SKS yang belum terpenuhi dari kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi, disiapkan alternatif mata kuliah daring.

Menurut data lapangan yang diperoleh di Universitas Islam Negeri Yogyakarta, dalam tataran program studi dirasa sudah memberikan banyak bekal kompetensi sebagai bentuk kesiapan lulusan untuk menghadapi dunia pasca wisuda. Sebagai contoh dalam program studi Kimia, pengalaman belajar di prodi sangat mendukung karir lulusan. Sebagian lulusan PS Kimia (13,53%) berkarya sebagai entrepreneur, seperti CV Zirconia di bidang perdagangan umum dan kontraktor, PT Sinergi Brebes Inovatif di bidang pangan, CV. Cetar Group di bidang pangan, dan lain-lain. Selain itu, beberapa lulusan PS Kimia juga bergerak dalam berbagai bidang lain seperti aktivis partai politik, LSM, penyuluh/relawan, da'i, dan lain-lain. Sebagian alumni lainnya (7,95%) melanjutkan pendidikan di dalam/luar negeri seperti di Erciyes University Turki, Wuhan University China, Sirindhorn International Institute of Technology Thailand, Thammasat University Thailand, Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, dan berbagai kampus lainnya.

Akan tetapi keberhasilan yang dicapai oleh program studi bukan tanpa catatan. Ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dan diperbaiki diantaranya adalah; kurangnya pembekalan minat karir yang diadakan oleh program studi dalam rangka mengidentifikasi dan nantinya memfasilitasi serta mengarahkan para lulusan sesuai dengan minat dan bidangnya. Selain itu sebagian prodi sama sekali belum

melakukan survey atau pendataan karir para lulusannya. Hal ini seolah prodi lepas tangan begitu saja terhadap masa depan para mahasiswa/i baik yang sedang ataupun sudah menempuh pendidikan di institusinya, yang mana sedikit banyak prodi seyogyanya mengambil peran dalam hal tersebut.

## **I. Kemampuan Prodi untuk mampu meningkatkan keterampilan kewirausahaan Mahasiswa**

Selain berfokus pada sistem dan kurikulum yang berlaku dalam penyampaian materi perkuliahan, era globalisasi yang sangat dinamis saat ini juga menuntut mahasiswa untuk dapat kreatif dan inovatif salah satunya dalam bidang kewirausahaan. Wirausaha merupakan salah satu ‘divisi’ yang sangat penting kedudukannya dalam keberlangsungan dan kemajuan pembangunan nasional. Sayangnya sampai saat ini wirausahawan Indonesia masih terbilang sedikit sehingga hal tersebut perlu mendapatkan perhatian lebih.

Mata Kuliah Kewirausahaan adalah pelajaran yang di dalamnya terdapat materi untuk membentuk dan memantapkan karakter wirausaha atau setidaknya berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa mengenai seluk-beluk bisnis baik dari sisi *softskill* maupun *hardskill* sehingga mahasiswa mampu ‘berselancar’ dan memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia di sekitarnya dalam menciptakan usaha sendiri baik itu setelah lulus maupun saat kuliah. Implementasi kurikulum pendidikan tinggi seharusnya selalu *up to date* dan aktual untuk menjamin bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga siap dan dapat menguasai *softskill* untuk menghadapi era globalisasi saat ini. Fokus mata kuliah ini bisa dikatakan merupakan sebagai sarana untuk menyemaikan bibit kewirausahaan pada generasi muda atau mahasiswa. Dengan demikian seharusnya *outcome* yang terjadi ialah semakin banyaknya jumlah wirausahawan yang muncul dari lulusan perguruan tinggi.

Selain materi yang berisi teori, pembelajaran yang berbasis praktikum juga sama pentingnya dalam dunia kewirausahaan. Pembelajaran berbasis praktikum merupakan proses pemberian materi dari dosen kepada mahasiswa yang menggunakan strategi belajar mengajar dengan melakukan praktik secara langsung. Praktikum merupakan suatu strategi pembelajaran yang berhubungan langsung dengan pengamalan dan pengamatan secara langsung di lapangan sehingga menambah pengetahuan, pengertian, serta pemahaman terhadap suatu objek atau fakta yang diperlukan. Praktikum merupakan salah satu unsur atau bagian yang sangat penting dalam pendidikan pada umumnya dan khususnya pada pendidikan kewirausahaan.

Praktik secara otomatis akan terlaksana apabila terdapat berbagai dukungan yang salah satunya adalah fasilitas. Praktik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Agus Wibowo, 2011 menyampaikan bahwa “kewirausahaan dapat dihasilkan dari *learning by doing.....*”. Pernyataan tersebut memberikan syarat bahwa dalam pendidikan kewirausahaan tidak cukup dengan pembelajaran dengan cara penyampaian materi terkait dengan teori saja, melainkan juga harus disertai dengan praktik di lapangan.

Selain seperti hal-hal tersebut di atas, dalam dunia kewirausahaan perlu diketahui untuk terjun dan masuk ke dalamnya harus berangkat dari motivasi atau minat yang berasal dari diri mahasiswa itu sendiri. Adapun untuk menumbuhkan minat mahasiswa dalam kewirausahaan, maka diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan faktor-faktor yang ada dalam kepribadian mereka. Faktor-faktor kepribadian yang dimaksud seperti kebutuhan untuk berprestasi, *locus of control*, bersahabat atau dekat dengan ‘ketidakpastian’, dan sikap berani dan percaya diri dalam mengambil resiko. Faktor-faktor yang demikian itu dapat dikembangkan melalui peningkatan *softskill* terhadap kepribadian mereka. Selain itu, seperti yang sudah disinggung sebelumnya terkait dengan kurikulum yang harus terus *update*

dengan perkembangan dan kebutuhan pasar, metode pembelajaran dan pengajaran juga perlu untuk selalu diawasi.

Aiken (1994) menyatakan bahwa terkait dengan pengertian minat sebagai suatu kesukaan terhadap satu kegiatan melebihi kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa minat berkaitan dengan hal-hal atau dengan nilai-nilai yang menjadikan seseorang memiliki pilihan dalam hidupnya. Adapun menurut Sandjaja (2006), minat adalah sebuah kecenderungan yang membuat seseorang berusaha untuk mencari, mencoba, dan melakukan kegiatan-kegiatan dalam bidang tertentu. Selain itu minat juga bisa diterjemahkan sebagai sikap positif terhadap sesuatu yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Terkait dengan indikator minat dalam berwirausaha atau alasan-alasan yang membuat seseorang tertarik untuk berwirausaha, Prasetyo dan Sumarno menyatakan terdapat beberapa indikator yang bisa diperhatikan antara lain:

1. Alasan keuangan yang mana seseorang bisa tertarik untuk berwirausaha adalah karena suatu tujuan ekonomi tertentu seperti untuk mencari penghasilan tambahan, untuk mencari nafkah, atau bahkan untuk menjadi kaya.
2. Alasan sosial misalkan seseorang berwirausaha untuk memenuhi gengsi semata, supaya dapat dikenal oleh orang banyak karena usahanya, dihormati, dan lain sebagainya.
3. Alasan pelayanan yakni alasan seseorang dalam berwirausaha untuk memberikan pekerjaan kepada masyarakat misalnya, membuka lapangan pekerjaan baru, dan lain-lain.
4. Alasan pemenuhan diri yang mana berdasarkan alasan ini seseorang terjun dalam dunia wirausaha murni untuk menjadi diri sendiri, agar mandiri, lebih produktif, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pengembangan diri.

Dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan mahasiswa, data yang diperoleh Peneliti dari jawaban atau angket yang telah diberikan menyebutkan bahwa Prodi mampu mendorong dan memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan minat dan keterampilan kewirausahaan. Hal tersebut diperoleh melalui beberapa model pembelajaran yang diterapkan dari masing-masing Prodi yang ada. Adapun model-model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan mahasiswanya prodi menyediakan materi dan mata kuliah tentang kewirausahaan. Selain memberikan materi ataupun teori di ruang kelas, Prodi juga memberikan fasilitas pemahaman kepada mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan seperti kuliah umum tentang kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan, dan lain sebagainya yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kewirausahaan.

#### **J. Tingkat Kompetensi Lulusan Program Studi**

Setelah mendapatkan ilmu dan pengalaman dari pembelajaran yang diajarkan di Prodi, kemudian yang diharapkan selanjutnya adalah bagaimana kompetensi lulusan dari program studi tersebut dalam dunia kerja. Pertanyaan yang muncul kemudian apakah kompetensi lulusan yang telah belajar di Prodi sesuai dengan standar profil lulusan dari masing-masing Prodi? Bagaimana capaian belajar mahasiswa sebagai hasil dari proses pembelajaran di Prodi?

Dasar hukum capaian belajar tercantum di dalam Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yaitu kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor (pasal 1 ayat 1). Selanjutnya di dalam pasal 1 ayat 2 peraturan tersebut, CP dinyatakan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan,

kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.

KKNI pada sistem pendidikan tinggi dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang selanjutnya disingkat UU Dikti 12/2012. Pasal 29 UU Dikti 12/2012 menyatakan bahwa:

- 1) Kerangka Kualifikasi Nasional merupakan penjenjangan capaian pembelajaran yang menyetarakan luaran bidang pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja dalam rangka pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.
- 2) Kerangka Kualifikasi Nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi acuan pokok dalam penetapan kompetensi lulusan pendidikan akademik, pendidikan vokasi, dan pendidikan profesi.
- 3) Penetapan kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan oleh Menteri.

Penerapan pasal 29 UU Dikti 12/2012 dan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNI kemudian tertulis di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi. Pasal 10 ayat (3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 mengatakan bahwa dalam menerapkan KKNI di bidang kurikulum pendidikan tinggi, Direktorat Jenderal memiliki tugas dan fungsi antara lain:

- a. memberikan masukan, konsultasi, pembimbingan/pendampingan, mendorong dan memfasilitasi terjadinya proses penerapan KKNI bidang pendidikan tinggi;
- b. menyusun kebijakan, regulasi, dan panduan tentang penyusunan kurikulum program studi yang mengacu pada KKNI bidang pendidikan tinggi;

- c. mengevaluasi pelaksanaan kurikulum oleh program studi terhadap pencapaian jenjang kualifikasi pada KKNI bidang pendidikan tinggi;
- d. mengevaluasi deskripsi CP yang diusulkan oleh program studi sebagai dasar penetapan standar kompetensi lulusan program studi oleh Menteri;
- e. mengevaluasi secara berkala deskripsi CP yang diusulkan oleh program studi sebagai dasar penetapan standar kompetensi lulusan program studi oleh Menteri;

Pasal 35 ayat 2 UU Dikti 12/2012 tentang Kurikulum menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap program studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. SN DIKTI yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 tahun 2014 merupakan satuan standar yang meliputi Standar Nasional Pendidikan, kemudian ditambah dengan Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat. Peraturan tersebut merupakan landasan hukum untuk merumuskan CP, terutama ketentuan yang tercantum dalam salah satu standar yakni Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL adalah kriteria minimal yang harus dimiliki oleh lulusan tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran. (Kemendikbud, 2014)

Dengan semakin berkembangnya dunia di era globalisasi ini, tuntutan mutu atau kualitas lulusan baik dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Swasta (PTS) juga semakin tinggi. Hal ini tentunya berdampak dengan mendorong serta mengharuskan setiap lulusan harus mempunyai kompetensi atau *skill* yang dapat diunggulkan untuk mampu bersaing dengan orang lain. Kemampuan tersebut dibutuhkan karena hanya lulusan yang memiliki keunggulan dalam suatu bidangnya yang dinilai mampu bertahan. Kompetensi tersebut tidak hanya diukur berdasarkan

tingginya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) semata melainkan juga kemampuan-kemampuan lain yang artinya lulusan tidak hanya dibekali dengan kepintaran intelektual tetapi juga cerdas dalam bidang moral spiritual dan keahlian tertentu sesuai dengan bidang yang dikuasainya.

Adapun beberapa strategi yang perlu dilakukan oleh program studi untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan untuk meningkatkan kompetensi lulusan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas dan akuntabilitas penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi melalui pemenuhan standar-standar penjaminan mutu perguruan tinggi.
2. Pengembangan kurikulum secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta tuntutan industri/dunia usaha
3. Melakukan benchmarking penyelenggaraan kegiatan perguruan tinggi ke universitas berkualitas di dalam dan luar negeri.
4. Mengoptimalkan peran dosen PA dalam memberikan layanan/bantuan tutorial akademik, bimbingan karir, konseling pribadi, dan sosial.
5. Meningkatkan kualitas program pengembangan profesionalisme dosen melalui keikutsertaan secara aktif dalam : seminar, pelatihan, workshop, dan studi lanjut.
6. Mendorong dosen untuk menyusun karya ilmiah dalam bentuk buku dan tulisan dalam jurnal baik jurnal nasional maupun jurnal internasional yang terakreditasi.
7. Membangun kelompok-kelompok kajian/research berdasarkan keahlian/kompetensi.
8. Menambah kuantitas dan kualitas tenaga pendukung melalui sistem seleksi yang akuntabel dan transparan, serta pelatihan berbasis kebutuhan program studi.
9. Mengembangkan sistem pembelajaran melalui ICT (e-learning).

10. Mengembangkan web/situs program studi.
11. Membangun career development centre dan Mengembangkan sistem kemitraan dalam Tridharma Perguruan Tinggi dengan institusi akademik, industri, dan pemerintah baik dalam maupun luar negeri serta melakukan review secara berkala tentang pelaksanaan kerjasama tersebut (Hedwig dkk, 2006).

Selain itu, untuk memetakan kompetensi lulusan maka universitas diharapkan mampu untuk memaksimalkan program Studi Pelacakan Alumni (*Tracer Study*). *Tracer studi* itu sendiri adalah alat atau sistem mengenai jejak atau situasi alumni saat ini khususnya dalam hal pencarian kerja, situasi kerja, dan pemanfaatan pemerolehan kompetensi selama kuliah apakah sama di aplikasikan dengan dunia kerja, bisa juga di katakana tracer sudy ini untuk mengetahui hasil Pendidikan dalam transisi ke dunia kerja itu sneidir khususnya pemerolehan kompetensi diamaana perguruan tinggi memiliki kontribusi dalam hal kompetensi tersebut dan di terima oleh industry.

Adapun tujuan dari tracer untuk memperoleh gambaran beberapa faktor seperti :

1. Memperoleh gambaran mengenai kompetensi yang dimiliki lulusan baik *comparative competency advantage* maupun *competitive competency advantage*
2. Memperoleh gambaran mengenai kompetensi tuntutan dunia kerja/industri.
3. Memperoleh gambaran mengenai kesenjangan kompetensi yang dimiliki lulusan dengan tuntutan dunia kerja/industri.
4. Menjadi masukan dalam pengembangan strategi penyelenggaraan pendidikan (pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan aspek lain) pada level program studi, fakultas, dan universitas.
5. Menjadi informasi bagi stakeholder (industri dan masyarakat) mengenai kompetensi lulusan.
6. Menjadi salah satu sarana untuk pencitraan program studi dan universitas.

7. Menjadi salah satu indikator penjaminan mutu perguruan tinggi/akreditasi dan akuntabilitas institusi pendidikan.

Peran *tracer study* semakin penting karena dapat memberikan informasi penting untuk pengembangan perguruan tinggi, berperan sebagai alat evaluasi relevansi antara pendidikan tinggi dan dunia kerja dan dapat menjadi masukan yang berguna bagi lulusan untuk meningkatkan kompetensi. Bagi stakeholders hasil tracer study dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan perguruan tinggi yang diinginkan. (rofaida dkk, 2019).

Sebagaimana diamanatkan di dalam UU No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, perguruan tinggi wajib mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). SPMI tersebut bertujuan menjamin pemenuhan atau pelampauan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti). Dengan maksud agar setiap perguruan tinggi dapat memenuhi amanat UU tersebut secara tepat, Direktorat Penjaminan Mutu, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan akan melaksanakan kegiatan Pelatihan Sistem Penjaminan Mutu Internal untuk perguruan tinggi. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan dalam rangkaian kegiatan dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (SPM Dikti) yang bertujuan menciptakan dan mengembangkan budaya mutu di perguruan tinggi.

Kebijakan SPMI Perguruan Tinggi Memuat Informasi memuat informasi sebagai berikut :

1. Visi, Misi, Tujuan Perguruan Tinggi, dan/atau sejarah singkat, serta kekhasan Perguruan Tinggi (bila dipandang perlu);
2. Latar Belakang atau alasan, serta tujuan Perguruan Tinggi menetapkan Kebijakan SPMI Perguruan Tinggi;

3. Ruang lingkup Kebijakan SPMI Perguruan Tinggi, misalnya bidang akademik, atau bidang akademik dan bidang nonakademik, atau bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
4. Daftar dan definisi berbagai istilah yang digunakan dalam semua Dokumen SPMI Perguruan Tinggi;
5. Uraian secara garis besar kebijakan SPMI Perguruan Tinggi yang bersangkutan, antara lain:
  - a) Uraian dan Strategi SPMI Perguruan Tinggi;
  - b) Asas atau Prinsip yang digunakan sebagai landasan Perguruan Tinggi dalam mengimplementasikan SPMI Perguruan Tinggi;
  - c) Manajemen SPMI Perguruan Tinggi, yaitu menggunakan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi Pelaksanaan, Pengendalian Pelaksanaan, dan Peningkatan Standar Dikti), disertai ilustrasi, diagram atau yang sejenis (bila dipandang perlu).
  - d) Unit atau pejabat penanggungjawab implementasi SPMI Perguruan Tinggi, termasuk struktur organisasi, tugas dan fungsi organ, hubungan atau mekanisme kerja antara unit tersebut dengan unit atau pejabat struktural lain pada semua aras di dalam Perguruan Tinggi;
  - e) Jumlah dan nama semua standar dalam SPMI Perguruan Tinggi (hanya disebutkan nama standar tanpa isi standar);
6. Informasi singkat tentang dokumen lain SPMI Perguruan Tinggi, yaitu Manual SPMI Perguruan Tinggi, Standar SPMI Perguruan Tinggi, dan Formulir SPMI Perguruan Tinggi yang secara fisik terpisah dari Dokumen Kebijakan SPMI Perguruan Tinggi namun secara substansial merupakan satu kesatuan dengan dokumen Kebijakan SPMI Perguruan Tinggi;

7. Uraian singkat tentang keterkaitan Dokumen Kebijakan SPMI Perguruan Tinggi dengan berbagai dokumen lain di Perguruan Tinggi yang bersangkutan, antara lain Statuta Perguruan Tinggi dan Rencana Strategis Perguruan Tinggi (Kemenristekdikti, 2016)

Selain penjaminan mutu internal perlu juga untuk mengembangkan sistem penjaminan mutu eksternal. Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) adalah kegiatan penilaian melalui akreditasi untuk menentukan kelayakan dan tingkat pencapaian mutu program studi dan perguruan tinggi berdasarkan Pasal 3 ayat (1) Permendikbud No. 50 Tahun 2014 Tentang SPM Dikti. Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) adalah bagian dari sistem penjaminan mutu yang ada di bawah Lembaga Perencanaan, Pengembangan dan Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi.

Tujuan dan Prinsip SPME atau Akreditasi adalah sebagai berikut :

- a. menentukan kelayakan Program Studi dan Perguruan Tinggi berdasarkan kriteria yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
- b. menjamin mutu Program Studi dan Perguruan Tinggi secara eksternal baik bidang akademik maupun non akademik untuk melindungi kepenKngan mahasiswa dan masyarakat.

Prinsip SPME atau Akreditasi adalah sebagai berikut :

- a. independen;
- b. akurat;
- c. obyektif;
- d. transparan;
- e. akuntabel.

Kebijakan pemerintah terkait SPME atau Akreditasi meliputi :

- a. Akreditasi dilakukan terhadap Program Studi dan Perguruan Tinggi berdasarkan interaksi antarstandar di dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

- b. Luaran proses akreditasi dinyatakan dengan status akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi.
- c. Status akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi terdiri atas:
  - terakreditasi; dan
  - tidak terakreditasi.
- d. Peringkat terakreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi terdiri atas:
  - terakreditasi baik, yaitu memenuhi Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
  - terakreditasi baik sekali, terakreditasi unggul, yaitu melampaui Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Dengan menjalankan manajemen mutu layanan untuk tujuan meningkatkan kompetensi lulusan di perguruan tinggi, yang dilakukan baik oleh pimpinan perguruan tinggi ataupun pihak lainnya akan berdampak positif terhadap kinerja dalam lingkungan perguruan tinggi itu sendiri baik secara internal maupun secara eksternal yang terlihat dari *outcome* yaitu dengan tingginya kompetensi lulusan. Menurut Patrick and Locke dalam Tesra (1999) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan implementasi mutu, perlu yang namanya memberikan kepuasan dan pelayanan pelanggan ataupun pengusutan sikap stakeholder yang akan mempengaruhi kebijaksanaan pelayanan. Gaspersz (2003) menyebutkan bahwa terdapat beberapa dimensi yang harus lebih diperhatikan guna peningkatan mutu layanan, yaitu: (1) ketepatan waktu pelayanan, (2) akurasi pelayanan, (3) kesopanan dan keramahan dalam memberikan pelayanan, (4) tanggung jawab, berkaitan dengan penerimaan pesanan dan penanganan keluhan dari pelanggan, (5) kelengkapan, (6) kemudahan mendapatkan pelayanan, (7) variasi model pelayanan, berkaitan dengan inovasi untuk memberikan pola-pola baru dalam pelayanan, (8) pelayanan pribadi, berkaitan dengan fleksibilitas, penanganan permintaan khusus, dan lain-lain, (9) kenyamanan dalam memperoleh pelayanan, (10) atribut pendukung pelayanan lainnya, seperti: lingkungan, kebersihan, ruang tunggu,

fasilitas musik, AC, dan lain-lain. (M. Luthfi, 2020).

Adapun terkait dengan mutu, hal ini berkaitan dengan produk dan layanan yang dapat memenuhi kebutuhan, harapan, dan kepuasan dari pelanggan. Mutu sendiri tidak bersifat sesaat atau dengan kata lain jangka pendek tetapi dalam jangka panjang, dalam jangka waktu yang panjang tersebut mutu perlu terus diubah, ditingkatkan dan disempurnakan supaya dapat sesuai dengan kebutuhan serta dapat memuaskan pelanggan dan sesuai dengan perkembangan lingkungan yang menuntut adanya suatu perubahan. Mutu merupakan sesuatu yang dinamis dan selalu mengikuti dinamika pelanggan dan lingkungan "*Quality is a dynamic state associated with products, services, people, processes, and environments that meets or exceeds expectations*" (Goetsch and Davis, 2006) Sallis (1993) menyatakan *Quality is similar in nature to goodness, beauty, and truth; and ideal with there can be no compromise. Quality products are things of perfection made with no expense. They are valuable and convey prestige to their owner.* Layanan jasa yang diberikan kepada konsumen (yang dalam hal ini adalah pengguna lulusan) atau barang yang dihasilkan adalah suatu bentuk yang dirasakan oleh konsumen sangat baik dan terpercaya, sehingga nilai yang dirasakan jasa dan produk itu sangat baik dan sangat kecil kemungkinannya mengecewakan. Apabila suatu produk atau layanan sesuai atau bahkan dapat melebihi harapan pelanggan, maka dapat dikatakan bahwa produk atau layanan tersebut memiliki mutu baik atau berkualitas. Adapun jika berada di bawah harapan maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang tidak bermutu.

Besterfield, et al (1999) menjelaskan: "*Customer-driven quality is thus a strategic concept. It is directed toward customer retention, market-share gain, and growth. It demands constant sensitivity to changing and emerging customer and market requirements and the factors that drive customer satisfaction and retention. It also demands awareness of developments in technology and of competitors'*

*offerings, and rapid and flexible response to customer and market requirements*". Deming dalam Ali (2000) menyatakan meskipun mutu mencakup kesesuaian atribut produk dengan tuntutan konsumen, namun kualitas harus lebih dari itu. Mutu adalah sesuatu yang dinamis mengikuti dinamika pelanggan dan lingkungan "*Quality is a dynamic state associated with products, services, people, processes, and environments that meets or exceeds expectations*"(Goetsch and Davis, 2006).

Lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi harus memahami terkait dengan bagaimana kebutuhan atau keinginan pelanggan baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal, agar dapat memenuhi persyaratan pelanggan atau bahkan mampu melebihi harapan pelanggan dan menetapkan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*). Slamet (1999) menjelaskan terdapat beberapa ciri-ciri mutu yang baik dapat ditandai dengan (1) ketepatan waktu dalam melakukan pelayanan (2) akurasi pelayanan (3) kesopanan dan keramahan (unsur untuk menyenangkan pelanggan) (4) bertanggungjawab atas segala keluhan pelanggan (5) kelengkapan pelayanan (6) kemudahan dalam mendapatkan pelayanan (7) jenis layanan yang bervariasi (8) pelayanan pribadi (9) kenyamanan (10) ketersediaan atribut pendukung. Dalam proses pencapaian tujuan organisasi diperlukan adanya administrasi dan manajemen dimana dengan administrasi dan manajemen tersebut dapat disusun rencana kegiatan, melalui pengorganisasian. Manajemen dibutuhkan oleh siapa saja yang bekerja bersama-sama dalam organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Walaupun visi, misi dan wujud organisasi itu berbeda-beda tetapi pada fungsi manajerial yang dijalankan memiliki persamaan (universal) prinsip. (Mohamad Lutfi, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh Peneliti, tingkat kompetensi lulusan dari responden berada di tingkat yang baik. Hal ini ditandai dengan terpenuhinya semua kompetensi di masing-masing bidang prodi. Adapun kompetensi yang paling baik di

antara kompetensi lainnya adalah kompetensi etika. Ini menunjukkan bahwa di dalam pengalaman belajar di Prodi, etika merupakan kompetensi yang sangat ditekankan sehingga menghasilkan lulusan dengan tingkat kompetensi etika yang sangat baik. Namun demikian, terdapat beberapa kompetensi yang perlu mendapatkan perhatian lebih untuk kemudian ditingkatkan. Adapun kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi keahlian mahasiswa. Kompetensi keahlian mahasiswa masih berada di tingkat yang cukup baik meskipun terdapat beberapa prodi yang berada di tingkat sangat baik kompetensi keahliannya. Seperti Prodi Kimia misalnya, Survei dari pengguna lulusan menunjukkan bahwa nilai kompetensi utama menunjukkan keahlian spesifik yang masuk dalam kategori sangat baik 70,4% dan baik 25,9% sehingga meskipun di beberapa Prodi kompetensi keahlian tidak menunjukkan signifikansi yang banyak, namun sebagian Prodi lainnya menunjukkan tingkat kompetensi keahlian lulusan berada di tingkat yang sangat baik.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Peranan Prodi dalam meningkatkan kualitas lulusan para mahasiswa sangat penting untuk diperhatikan. Selain sebagai lembaga yang dituntut untuk memberikan materi, teori, dan pemahaman yang relevan kepada mahasiswa, program studi juga dituntut untuk dapat menghasilkan dan melahirkan lulusan yang sesuai dengan profil lulusan yang telah ditetapkan targetnya sejak awal masa pembelajaran. Sehingga ketercapaian pembelajaran terhadap lulusan dapat berdampak langsung baik bagi prodi, lulusan, maupun para *stakeholder* atau pengguna lulusan yang terkait dengan lulusan.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada bagian pembahasan, didapatkanlah kesimpulan dari pembahasan di atas yang meliputi pertanyaan dan hasil data dari jawaban responden.

#### **1. Aspek Perkuliahan dan Peningkatan Kompetensi Keahlian Pada Program Studi**

Dari keseluruhan program studi yang mengisi angket, pelaksanaan aspek perkuliahan dan peningkatan kompetensi keahlian pada masing-masing program studi sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan aspek ini berjalan dengan baik berdasarkan kategori sesuai dengan kurikulum dan rencana pembelajaran semester yang diterapkan dari masing-masing prodi. Selain sesuai dengan kurikulum dan rencana pembelajaran semester, beberapa prodi juga memfasilitasi kegiatan penguatan kelompok studi (agar mahasiswa dapat meningkatkan kompetensi keilmuan ataupun kewirausahaan yang sesuai dengan peminatan).

#### **2. Aspek Partisipasi dalam Proyek Riset dan Pengabdian, Magang dan Praktikum/Kerja Lapangan pada Program Studi**

Berdasarkan data dari seluruh program studi yang telah mengisi angket, pelaksanaan partisipasi dalam proyek riset dan pengabdian, magang dan praktikum/kerja lapangan pada program studi, kebanyakan mahasiswa program studi

telah berpartisipasi dan ikut serta dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi melalui partisipasi proyek riset dan magang. Pelaksanaan proyek riset dan program magang dari program studi juga berjalan dengan baik meskipun terdapat beberapa hal yang tidak sesuai atau kurang sesuai dengan harapan dan rencana sebelumnya contohnya seperti kurang memadainya lab riset pada prodi Informatika S2.

### 3. Situasi dan Kondisi Fasilitas Perkuliahan di Program Studi

Berdasarkan data yang didapat, situasi dan kondisi fasilitas-fasilitas yang ada di program studi sudah baik dan layak untuk digunakan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan yang menunjang penelitian atau berbasis riset. Namun, dari sekian banyak fasilitas yang sudah baik, memadai, dan layak untuk digunakan, terdapat beberapa fasilitas yang kurang memadai atau layak untuk digunakan sehingga mahasiswa atau dosen yang ingin mengakses fasilitas tersebut menjadi sedikit terkendala. Adapun fasilitas tersebut dari kebanyakan program studi terkendala pada fasilitas jaringan internet atau wifi yang lambat dan sering terputus atau eror.

### 4. Kontribusi Prodi dalam Penguasaan Bahasa Asing Mahasiswa

Berdasarkan data yang diperoleh, prodi sangat berkontribusi dalam penguasaan bahasa asing untuk mahasiswa maupun dosen. Kontribusi yang diberikan prodi dalam hal ini berupa penyediaan materi bahasa asing di dalam salah satu materi kuliah atau kurikulum prodi. Selain memberikan mata kuliah bahasa asing, prodi juga menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bahasa asing yang mana sasaran dari pelatihan ini adalah mahasiswa. Lebih dari itu, beberapa prodi juga membentuk komunitas-komunitas berbasis bahasa dan kursus bahasa seperti Prodi Sejarah Kebudayaan Islam yang membentuk komunitas bahasa berbasis bahasa sumber sejarah dan Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang menambah kursus Bahasa Inggris bagi dosen dan mahasiswa, khususnya mahasiswa yang masuk di kelas rintisan internasional.

## 5. Persiapan Prodi dalam Menyiapkan Calon Lulusan

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, persiapan prodi dalam menyiapkan lulusannya untuk menghadapi dunia kerja dilakukan melalui beberapa cara yaitu: (1) evaluasi keterserapan lulusan; (2) *update* kurikulum berkala; (3) menyelenggarakan pelatihan dan pembekalan kepada calon alumni; (4) menjalin kerjasama dengan mitra calon pengguna lulusan. Metode yang digunakan prodi dalam mempersiapkan calon lulusannya supaya siap dalam menghadapi dunia kerja setidaknya sudah mencakup dan sesuai dengan pemaparan pada pembahasan sebelumnya.

## 6. Manfaat Pengalaman Belajar di Prodi untuk Mendukung dalam Pekerjaan

Berdasarkan angket yang telah diisi oleh responden, Peneliti mendapatkan hasil terkait dengan bagaimana manfaat pengalaman belajar di Prodi mampu mendukung dalam pekerjaan lulusannya. Adapun manfaat pengalaman belajar di Prodi mampu mendukung dalam pekerjaan lulusannya adalah sangat besar. Manfaat pengalaman belajar di Prodi tersebut didapatkan oleh mahasiswa berupa pemberian materi atau mata kuliah pilihan yang sesuai dengan profil lulusan yang diminati mahasiswa, pemberian tugas proyek dan skill lab.

## 7. Kemampuan Prodi untuk Mendukung Kinerja Lulusan dalam Menjalankan Tugas dan Pekerjaan

Peranan Prodi dalam mendukung kinerja lulusan dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya tidak jauh berbeda dalam sub pembahasan sebelumnya. Hasil dan jawaban dari responden terhadap angket yang diberikan menunjukkan bahwa kemampuan dan peran Prodi dalam mendukung kinerja lulusan dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya cukup besar dengan menunjukkan nilai yang baik di masing-masing bidang atau prodi. Hal ini didukung melalui metode penyampaian materi maupun dengan metode tugas. Pada setiap langkah telah dibekali dengan cara-cara dan alat yang diberikan melalui perkuliahan yang akan sangat mendukung tugas dan

pekerjaannya. Sehingga sebagian besar atau kebanyakan lulusan terserap sesuai dengan profil lulusan.

#### 8. Kemampuan Prodi untuk Mendukung Kesuksesan Karir Lulusan di Masa Depan

Menurut data lapangan yang diperoleh, dalam tataran program studi dirasa sudah memberikan banyak bekal kompetensi sebagai bentuk kesiapan lulusan untuk menghadapi dunia pasca wisuda. Sebagai contoh dalam program studi Kimia, pengalaman belajar di prodi sangat mendukung karir lulusan. Akan tetapi keberhasilan yang dicapai oleh program studi bukan tanpa catatan. Ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dan diperbaiki di antaranya adalah; kurangnya pembekalan minat karir yang diadakan oleh program studi dalam rangka mengidentifikasi dan nantinya memfasilitasi serta mengarahkan para lulusan sesuai dengan minat dan bidangnya. Selain itu sebagian prodi sama sekali belum melakukan survey atau pendataan karir para lulusannya. Hal ini seolah prodi lepas tangan begitu saja terhadap masa depan para mahasiswa/i baik yang sedang ataupun sudah menempuh pendidikan di institusinya, yang mana sedikit banyak prodi seyogyanya mengambil peran dalam hal tersebut.

#### 9. Kemampuan Prodi untuk mampu meningkatkan keterampilan kewirausahaan Mahasiswa

Dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan mahasiswa, data yang diperoleh Peneliti dari jawaban atau angket yang telah diberikan menyebutkan bahwa Prodi mampu mendorong dan memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan minat dan keterampilan kewirausahaan. Hal tersebut diperoleh melalui beberapa model pembelajaran yang diterapkan dari masing-masing Prodi yang ada. Adapun model-model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan mahasiswanya prodi menyediakan materi dan mata kuliah tentang kewirausahaan. Selain memberikan materi ataupun teori di ruang kelas, Prodi juga memberikan fasilitas pemahaman kepada mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan seperti kuliah umum tentang kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan, dan lain sebagainya yang

berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kewirausahaan.

#### 10. Tingkat Kompetensi Lulusan Program Studi

Berdasarkan data yang diperoleh Peneliti, tingkat kompetensi lulusan dari responden berada di tingkat yang baik. Hal ini ditandai dengan terpenuhinya semua kompetensi di masing-masing bidang prodi. Adapun kompetensi yang paling baik di antara kompetensi lainnya adalah kompetensi etika. Ini menunjukkan bahwa di dalam pengalaman belajar di Prodi, etika merupakan kompetensi yang sangat ditekankan sehingga menghasilkan lulusan dengan tingkat kompetensi etika yang sangat baik. Namun demikian, terdapat kompetensi yang perlu mendapatkan perhatian lebih untuk kemudian ditingkatkan yakni peningkatan kompetensi keahlian pada prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

Informasi *tracer study* seperti yang sudah dijabarkan di atas sangat berperan penting dalam peningkatan kualitas program studi. Prodi tidak hanya mengetahui bagaimana mutu pembelajaran yang telah dilakukan, namun juga mampu mengetahui sejauh mana prodi bisa mendukung lulusannya agar sukses ketika sudah melalui proses wisuda. Selain itu Prodi juga memiliki data yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk peningkatan mutu dan pelayanan prodi yang jauh lebih baik lagi kedepannya.

#### **SARAN**

Perlu adanya peningkatan baik itu dari segi kurikulum, fasilitas, dan proses terhadap beberapa prodi yang tercatat memiliki kekurangan dari beberapa aspek tersebut. Selain itu beberapa program studi perlu menghubungi pihak terkait yang bertanggungjawab terhadap pengadaan fasilitas-fasilitas yang masih kurang memadai sehingga semua kendala yang dihadapi terkait dengan kurikulum, fasilitas, dan proses pembelajaran dapat segera diperbaiki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abana, A. S., Ramos, A. B., Gumarang Jr., B. K., & Tarun, J. Z. (2021). The Graduates Tracer Study: Bachelor of Elementary Education Program. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 2(10), 918–927. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.02.10.09>
- Andari, S., Setiawan, A. C., Windasari, & Rifqi, A. (2021). Educational Management Graduates: A Tracer Study from Universitas Negeri Surabaya, Indonesia. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 2(6), 671–681. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i6.169>
- Badiru, E. O., & Wahome, M. (2016). Conducting Graduate Tracer Studies for Quality Assurance in East African Universities: A Focus on Graduate Students Voices on Quality Culture. *Journal of Education and Practice*, 7(6), 174–181. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Bakhtiar, M. I., & Latif, S. (2017). “Tracer Study Alumni: Upaya Pengembangan Prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Makassar”, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 32–40
- Bariyyah, K. (2019). *Unikama Tracer Study: An Effort To Get Graduates ` Feedback Towards Superior University. Procceding Indonesia Career Center Network Summit IV*, 17–18.
- Basari, G., Altinay, Z., Dagli, G., & Altinay, F. (2016). Assessment of the Quality Management Models in Higher Education. *Journal of Education and Learning*, 5(3), 107. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n3p107>
- BLACKMORE, P. and Fraser, M (2007). Researching and teaching: Making the link. In P. Blackmore & R. Blackwell (Eds.), *Towards strategic staff development in higher*

- education. Maidenhead, UK: McGraw-Hill International. 131-141.
- Buslig, S. M. C. A. (2021). The Employability of the Graduates of Bachelor of Public Administration of Kalinga-Apayao State College from 2011-2013: A Tracer Study. *Indian Journal of Science and Technology*, 14(17), 1392–1397. <https://doi.org/10.17485/ijst/v14i17.633>
- Cuadra, L. J., Aure, M. R. K., & Gonzaga, G. L. (2019). The Use of Tracer Study in Improving Undergraduate Programs in the University. *Asia Pacific Higher Education Research Journal*, 6(1), 13–25.
- Dewi, K. S. K. (2019). Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris Dalam Era Globalisasi Masa Kini. Retrieved December 2022, from kompasiana.com website <https://www.kompasiana.com/karinasofia13/5e4d18f0d541df2b1627e552/pentingnyamenguasai-bahasa-inggris-dalam-era-globalisasi-masakini?page=all#section1>
- EF Education First. (2020). Indeks Kecakapan Bahasa Inggris EF; Peringkat 100 Negara dan Wilayah menurut Kecakapan Berbahasa Inggris. Retrieved December 2022, from ef.co.id website <https://www.ef.co.id/epi/>
- Ejionueme L K & Oyoyo A O. (2015). “*Application Of Total Quality Management (TQM) in Secondary School Administration In Umuahia Education Zone*”. *Journal Of Education And Practice* Vol 6 No 27 Tahun 2015
- Firdaus, Erwin, dkk. (2021). “*Manajemen Mutu Pendidikan*”. Medan : Yayasan Kita Menulis
- Fitriani, Luh Putu Widya & Kemenuh, Ida Ayu Aryani (2021), “Peningkatan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Melalui Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan”, *Jurnal PINTU: Pusat Penjamin Mutu* Volume : 2, No 2, Oktober 2021, ISSN : 2746-7074

Green, J.L, Skukauskaite, A, & Claire, W.S (2007) Classroom Interaction, Meaning Construction and Curriculum Change: International Directions Across Curriculum. *Journal of Classroom Interaction. Vol. 41 (2).* 4.

GRIFFITH INSTITUTE FOR HIGHER EDUCATION, (2008). Research-based learning: strategies for successfully linking teaching and research. University of Griffith.

Handayani, S. (2016). Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris Sebagai Dalam Menyongsong Asean. *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (Ispi) Jawa Tengah*, 3(1), 102–106., 2016

Hedwig, Rinda & Polla, Geradus. (2006). Model Sistem Penjaminan Mutu dan Proses Penerapannya di Perguruan Tinggi. Graha Ilmu.

Hidayat, Rais & Yuyun Elizabeth Patras, (2013). “Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional Indonesia”, *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013)*

<http://www.harnas.co>

<https://www.jawapos.com>

Kalaw, M. T. B. (2019). Tracer study of bachelor of science in mathematics. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(3), 537–548.  
<https://doi.org/10.11591/ijere.v8i3.17343>

Kamaruddin, Amin. (2018). tandar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Jenjang Sarjana pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Perguruan Tinggi. Kemenag : Jakarta.

Kodir, A. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Komalasari, G. (2012). *Bimbingan Belajar Bagi Mahasiswa Bahan Ajar Jurusan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Kusuma, C. S. D. (2018a). Integrasi Bahasa Inggris Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, XV(2), 43- 50.  
<https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i2.24493>
- Lembaga Penjaminan Mutu Internal. [Standar-Kompetensi-Lulusan.pdf](#)
- Nugroho, Ernes Cahyo dan Nugroho, Isadora (2018), “Sistem Pusat Karir Dan Tracer Study Perguruan Tinggi, Indonesian Journal on Networking and Security - Volume 7 No 1 – 2018
- Prabowo, Suto. (2012). “*Total Quality Manajemen dalam Pendidikan*”, Jurnal Sosial Humaniora Vol. 5 No 1 tahun 2012 Hal. 72-77
- Prasetyo dan Sumarno, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Materi Pengelolaan Limbah Berorientasi Kewirausahaan. Diakses dari ([isjd.pdii.lipi.go.id](http://isjd.pdii.lipi.go.id))
- Primiani, C, N & Ariani, D, W. (2005). “*Total Quality Management dan Service Quality dalam Organisasi Pendidikan Tinggi*”. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Juni 2015 Th. XXIV No. 2. Halaman 177-196
- Rasyid, Syaifudin A (2018), “*Tracer Study Tentang Link And Match Alumni S1 Ilmu Perpustakaan Fah Uin Ar-Raniry Dan Dunia Kerja Di Wilayah Pantai Barat Selatan Aceh*”, Jurnal LIBRIA, Vol. 10, No. 1, Juni 2018
- Reisha, T. (2019). 96% Perusahaan Di RI Pastikan Kemampuan Bahasa Inggris Penting. Retrieved December 2022, from [finance.detik.com](http://finance.detik.com) website: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4505340/96-perusahaan-di-ri-pastikan-kemampuan-bahasainggris-penting>

- Renny, Chandra, R., Ruhama, S., & Sarjono, M. W. (2013). *Exploring Tracer Study Service in Career Center Web Site of Indonesia Higher Education. February 2016.*  
<http://arxiv.org/abs/1304.5869>
- Rofaida, Rofi & Gautama Budhi Pamungkas (2019), “Strategi Peningkatan Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi Melalui Studi Pelacakan Alumni (*Tracer Study*)”, *Journal IMAGE | Volume 8, Number 1, April 2019, page 1-8.*
- Rofaida, Rofi. (2019). Strategi Peningkatan Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi Melalui Studi Pelacakan Alumni (*Tracer Study*). *Journal IMAGE. Volume 8.*
- Saiful Anwar (2019), “Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Bisnis Pendidikan”, *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, P-ISSN : 2502 - 5406 , E-ISSN : 2686 – 2344*
- Simons, G. F. (2019). Two Centuries Of Spreading Language Loss. In P. Farrell (ed.) *Proceedings Of The Linguistic Society Of America, 4(27), 1–12.*  
<http://dx.doi.org/10.3765/plsa.v4i1.4532>
- Sitepu, Ied Veda Rimrosa (2019). *Peran Perguruan Tinggi dalam menyiapkan SDM di Era Revolusi Industri 4.0.* Di: Kapita Selekt Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan "Isu – Isu Pendidikan di Era 4.0". UKI Press, Magister Administrasi /Manajemen Pendidikan Universitas Kristen Indonesia, 70-84.
- Supadi (2021). “Manajemen Mutu Pendidikan”. Jakarta Timur : UNJ Press
- Tamrin, A. F. & Yanti (2019). Peningkatan Ketrampilan Bahasa Inggris Masyarakat Pegunungan di Desa Betao Kabupaten Sidrap. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 15 (2), 61- 72.*
- Taniredja, T. (2016). *Guru yang Profesional.* Bandung: Alfabeta.

Warisno (2021). "Strategi Manajemen Pengembangan Mutu Pendidikan Berbasis Akhlak".

Malang : Literasi Nusantara

Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (konsep dan strategi)*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar

Yuliatwati, Sri. (2012). "Kajian Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai

Fenomena Pendidikan Tinggi di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Widya*, 28.

## Lampiran

### Form Pertanyaan Kuisisioner *Tracer Study*

No.	Pertanyaan	Respon/Jawaban Prodi
1.	Bagaimana pelaksanaan aspek perkuliahan dan peningkatan kompetensi keahlian pada program studi Anda?	
2.	Bagaimana pelaksanaan aspek partisipasi dalam proyek riset dan pengabdian, magang dan praktikum/kerja lapangan pada program studi Anda?	
3.	Bagaimana situasi dan kondisi fasilitas perkuliahan di program studi Anda? Misal: Perpustakaan, Dukungan Teknologi Informasi dan Komunikasi, Ruang Belajar, Laboratorium, Pusat Kegiatan Mahasiswa dan Fasilitasnya, dan Fasilitas Layanan Kesehatan.	
4.	Bagaimana kontribusi Prodi dalam	

	penguasaan bahasa asing mahasiswa?	
<b>5.</b>	Bagaimana persiapan Prodi dalam menyiapkan calon lulusan untuk mencari pekerjaan?	
<b>6.</b>	Bagaimana pengalaman belajar di Prodi bermanfaat untuk mendukung dalam pekerjaan?	
<b>7.</b>	Seberapa besar pengalaman belajar di Prodi mampu mendukung kinerja lulusan dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya?	
<b>8.</b>	Bagaimana pengalaman belajar di Prodi mampu mendukung kesuksesan karir lulusan di masa depan?	
<b>9.</b>	Bagaimana pengalaman belajar di Prodi mampu meningkatkan ketrampilan kewirausahaan?	
<b>10.</b>	Bagaimana tingkat kompetensi lulusan program studi Anda? Misal: kompetensi etika, keahlian, penggunaan IT, Kerjasama tim, dan komunikasi.	

